

SILUMAN ULAH BUTH H



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

SUMUR KEMATIAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Hari telah menjelang pagi. Puncak Gunung Sumbing masih diselimuti kabut tipis, bagai tirai yang terus bergerak. Dan seiring munculnya sinar keemasan di ufuk timur sana, kabut tipis ini pun mulai tersingkap perlahan tertiup angin dingin pegunungan, lalu hilang entah ke mana.

Tong! Tong!

Pagi yang hening dipecahkan oleh suara kentongan yang dipukul dua kali. Asalnya, dari sebuah perguruan silat yang terletak di lereng barat Gunung Sumbing. Hanya ada satu perguruan silat di kawasan gunung itu, yakni Perguruan Kelelawar Putih.

Bunyi kentongan barusan merupakan isyarat agar semua orang yang ada di tempat ini berkumpul. Konon beberapa hari ini, Ketua Perguruan Kelelawar Putih yang dikenal bergelar Kelelawar Hutan telah mengundang beberapa tokoh persilatan untuk datang ke perguruanannya. Dari kabar yang tersiar di lunran, Kelelawar Hutan tengah mengadakan sayembara.

Sayembara apa?

Sementara itu, baik para murid perguruan ini maupun para tokoh persilatan yang diundang, sudah memenuhi ruang utama perguruan. Mereka ada yang tiba sejak beberapa hari yang lalu, dan ada pula yang pagi buta tadi tiba di perguruan ini.

Tong! Tong! Tong!

Pada saat semua telah berkumpul, kentongan kembali dipukul untuk yang kedua kalinya. Namun bunyinya kali ini sedikit berbeda dari yang pertama. Iramanya terdengar satu-satu, dan dibiarkan menggema di angkasa. Seolah-olah iramanya mengandung perasaan duka, sehingga membuat para tamu seperti terbawa arus kesedihan.

Dan kini suasana dalam ruang utama itu terlihat makin mencekam. Paras wajah para tamu mendadak berubah tegang. Dada mereka berdebar lebih cepat dari biasa. Dan kasak-kusukpun makin sulit dikendalikan.

"Jangan-jangan, Sumur Kematian mulai meminta korban lagi?" duga salah seorang undangan seperti berkata pada diri sendiri.

"Benar! Kalau tak salah, ada empat orang yang sudah menjadi korbannya," sahut tamu yang lain.

"Benarkah? Siapa?"

Sewaktu para undangan membicarakan siapa keempat orang yang menjadi korban, mendadak...

"Saudara-saudara sekalian harap berdiri! Yang Mulia Kelelawar Hutan telah tiba!" teriak salah seorang murid.

Para undangan langsung memasang wajah meremehkan seruan itu.

"Keparat! Mentang-mentang di kandang sendiri! Huh! Jangan dikira kami harus taati pe-

rintah kalian!" desis seorang tamu seraya berka-
cak pinggang.

Orang itu berusia kira-kira lima puluh lima tahun. Rambutnya panjang digelung ke atas. Di kepalanya tampak melingkar ikat kepala warna kuning. Kumisnya lebat. Demikian pula jambang dan jenggotnya. Sepasang matanya tajam dengan alis tebal hitam. Tubuhnya yang kekar terbungkus jubah besar warna hitam.

"He he he...! Aku setuju sekali dengan pendapatmu, Bayangan Malaikat. Mentang-mentang di kandang sendiri, apa dipikir mereka bisa seenak udelnya menyuruh-nyuruh kita?!" sahut tamu lain.

Dia adalah seorang lelaki tua bertubuh pendek, terbalut jubah kuning yang kedodoran hingga ke tanah. Rambutnya awut-awutan. Pipinya cekung. Dua batang giginya yang berwarna kuning bertonjolan ke depan. Namun yang membuat aneh lelaki berusia enam puluh tahun itu adalah kumisnya. Bukannya terlalu tebal atau terlalu tipis, melainkan mirip kumis kucing!

Maka tak heran kalau orang tua ini mendapat julukan Lelaki Berkumis Kucing. Yang merupakan salah seorang dari Sepasang Manusia Aneh dari Gunung Kelud. Kepandaian lelaki ini sebenarnya tinggi sekali. Jurus-jurus sakti 'Cakar Kucing'-nya sangat ditakuti tokoh-tokoh golongan sesat di wilayah timur. Hanya karena sudah terlalu lama menyembunyikan diri dari dunia persilatan sajalah yang membuatnya tidak begitu diken-

al. Dan orang tua itu kini terus menuding-nudingkan tongkatnya ke arah murid Perguruan Kelelawar Putih yang tadi pertama kali membuka suara.

Murid Perguruan Kelelawar Putin dengan kepala diikat pita merah itu maju selangkah. Matanya memandang tajam kakek pendek itu. Namun belum sempat dia bersuara....

"Dua cecurut tua! Beraninya kalian cuma menjual lagak di hadapan bocah kemarin sore! Memalukan sekali!"

Terdengar bentakan lain yang begitu keras menggelegar, yang pasti dialiri tenaga dalam tingkat tinggi. Malah beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih langsung gemetar dengan wajah pucat pasi. Gendang telinga mereka terasa mau robek. Maka seketika itu kedua telapak tangan mereka menutup lubang telinga.

"Elang Setan! Di hadapanmu pun aku akan mengobral lagak!" sahut Lelaki Berkumis Kucing penuh tenaga dalam, seraya menatap lelaki berwajah lonjong berjubah merah.

"Benar apa yang dikatakan sobatku orang tua pendek ini. Justru kaulah yang menjual lagak di hadapan kami. Apa kau belum pernah merasakan tajamnya pedangku, he?!" bentak lelaki tua berjubah hitam yang dikenal sebagai Bayangan Malaikat, disertai pengerahan tenaga dalam. Tangan kanannya cepat melolos pedang dari pinggang.

Lelaki berjubah merah yang dikenal seba-

gai Elang Setan menggerutkan gerahamnya kuat-kuat, menahan amarah luar biasa. Kedua pelipisnya bergerak-gerak. Dan dengan tanpa banyak cakap lagi dia segera bersalto ke hadapan Bayangan Malaikat dan Lelaki Berkumis Kucing, sehingga jubahnya berkibar-kibar. Lalu mantap dan ringan sekali kedua kakinya mendarat manis di lantai tanpa menimbulkan suara sedikit pun!

Wajah lonjong tokoh yang konon dari Lembah Serayu ini kelam membesi. Rambutnya panjang riap-riapan. Matanya besar-dengan hidung besar. Kedua bibirnya tebal kehitaman. Dan kini tokoh dari golongan hitam yang terkenal dengan jurus-jurus 'Elang Hitam' itu melotot lebar-lebar. Kuku-kuku jarinya yang berwarna hitam mulai bertonjolan keluar, siap mencabik-cabik kedua musuhnya.

"Jahanam! Siapa yang berani bersilat lidah di depan Elang Setan, berarti mampus!" dengan Elang Setan penuh kemarahan. Tangan kanannya yang berkuku panjang dan runcing siap mengibas ke arah Bayangan Malaikat.

Tentu saja Bayangan Malaikat tak ingin kehilangan muka. Maka tangan kanannya yang sudah melolos pedangnya pun siap bergerak memapak. Namun belum sempat masing-masing bergerak mendadak....

"Tahan!"

Elang Setan dan Bayangan Malaikat seketika itu juga mengurungkan niat. Dan kini semua orang yang berada di ruangan ini berpaling ke

arah datangnya suara. Ternyata orang yang membentak barusan adalah seorang lelaki berusia setengah baya dengan pakaian ketat serba putih. Dia tak lain dari Kelelawar Hutan.

Dan tanpa menghiraukan sapaan murid-murid yang menyambutnya gembira, Kelelawar Hutan terus meneruskan langkah angkuhnya.

Perawakan si Kelelawar Hutan yang tinggi besar tampak begitu gagah dengan sorot mata memancarkan perbawa kuat. Rambutnya panjang. Di kepalanya tampak melingkar ikat kepala yang juga berwarna putih. Kumisnya lebat. Demikian pula cambang dan jenggotnya.

Dan begitu Ketua Perguruan Kelelawar Putih ini sampai di mimbar. Sambil sepasang matanya yang mencorong aneh terus menatap Bayangan Malaikat, Elang Setan, dan Lelaki Berkumis Kucing.

"Kenapa kalian membuat keonaran di sini, he?!" tegur Kelelawar Hutan angkuh. Sepasang matanya yang tajam semakin mencorong aneh.

Baik Bayangan Malaikat, Elang Setan, maupun Lelaki Berkumis Kucing seketika tersentak kaget. Entah mengapa begitu balas memandang sepasang mata Kelelawar Hutan yang mencorong aneh, mendadak saja sekujur tubuh mereka jadi gemetar. Tulang-tulang terasa dilolosi satu persatu oleh kekuatan aneh yang tersembunyi di balik sepasang mata mencorong milik Kelelawar Hutan. Menyadari hal itu, bukan main kagetnya ketiga orang yang ditatap. Seketika itu

juga wajah mereka pucat pasi dengan kedua bola mata membelalak liar. Malah tubuh Elang Setan dan Bayangan Malaikat mulai limbung dan terduduk di lantai. Hanya Lelaki Berkumis Kucing sajalah yang masih bertahan.

Namun kali ini orang tua pendek itu tidak berani lagi balas memandang sepasang mata Kelelawar Hutan yang mencorong. Dan pandangan matanya kini sedikit dinaikkan ke pusat kening Ketua Perguruan Kelelawar Putih itu. Sehingga dia terhindar dari pengaruh aneh yang semula mengguncangkan dadanya.

"Hm...! Rupanya orang ini memiliki semacam ilmu sihir," gumam Lelaki Berkumis Kucing dalam hati. Lalu, "Meooong...!"

Sebuah suara kucing terdengar menyentak semua orang yang ada di tempat ini. Itulah 'Raungan Maut Kucing Hutan' yang menjadi ilmu andalan Lelaki Berkumis Kucing untuk melumpuhkan musuh-musuhnya. Dan suaranya yang melengking tinggi penuh tenaga dalam itu mampu menggetarkan dinding ruangan ini. Bahkan beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih dan beberapa tamu undangan langsung memekik tertahan dengan wajah pucat pasi. Gendang telinga mereka terasa mau robek. Malah ada beberapa orang murid yang langsung menggeletak tak sadarkan diri!

Sementara Kelelawar Hutan sendiri pun sempat menyurutkan langkahnya ke belakang. Seketika itu juga pengaruh sihirnya yang dike-

rahan lewat matanya pun pudar.

"Ha ha ha...!"

Lelaki Berkumis Kucing tertawa bergelak-gelak.

"Nama besar Kelelawar Hutan memang tidak percuma. Aku Lelaki Berkumis Kucing patut mengacungkan jempol untukmu. Tapi, jangan harap aku takut menghadapi permainan anak-anakmu ini!"

Dahi Kelelawar Hutan berkernyit dalam. Kemarin, Kelelawar Hutan tak melihat kehadiran lelaki pendek itu. Berarti, Lelaki Berkumis Kucing baru tiba pagi buta tadi. Dia memang pernah mendengar tokoh berkumis mirip kucing ini. Namun untuk bertemu baru kali ini.

Dan sebelum Kelelawar Hutan buka suara, salah seorang undangan yang masih berusia muda melompat ke hadapan Lelaki Berkumis Kucing. Langsung dia berlutut di hadapan kakek pendek ini.

"Paman...! Paman guru! Perkenalkanlah aku, Kumbara yang rendah ini adalah murid tunggal Orang Tua Aneh Penjaga Pintu. Maafkan atas ketidak mengertianku ini, Paman!" ucap pemuda bernama Kumbara memperkenalkan diri.

Sebenarnya pemuda berpakaian ringkas warna hitam-hitam ini sudah menduga begitu melihat kemunculan orang tua bertubuh pendek itu. Namun hatinya masih ragu kalau orang di hadapannya adalah paman seperguruannya yang sudah lama sekali menghilang dari dunia persilatan,

setelah dikalahkan seorang tokoh bergelar Cantrik Tudung Pandan. Dan menurut keterangan dari gurunya, begitu Lelaki Berkumis Kucing jadi pecundang langsung menyembunyikan diri di Pulau Nusa Kambangan. Konon untuk memperdalam kepandaiannya.

"Bangunlah! Aku paling benci dengan segala macam tetek bengek peradatan. Sekarang katakan, bagaimana kabar Kakang Penjaga Pintu? Apakah baik-baik saja?" ujar orang tua bertubuh pendek itu kasar, seraya mengangkat pundak Kumbara.

"Sayang sekali guru sedang menderita sakit parah, Paman. Aku diperkenankan turun gunung untuk meminta bantuannya Tabib Agung," jelas Kumbara.

Orang tua bertubuh pendek itu sempat terkejut. Namun buru-buru dapat mengendalikan perasaannya.

"Ya ya ya...! Aku mengerti. Nanti kubantu kau mencari Tabib Agung. Sekarang, cepat kembali ke tempatmu. Dan, dengarkan orang tua itu melanjutkan ceritanya!" kata lelaki bertubuh pendek itu seraya menudingkan tongkatnya ke arah Kelelawar Hutan.

Jidat Kelelawar Hutan makin berkernyit. Nampak sekali kalau kedatangan orang tua bertubuh pendek itu tidak disukainya.

"Hem...! Rupanya aku sedang berhadapan dengan Lelaki Berkumis Kucing yang sangat terkenal di wilayah timur itu. Benar-benar tak ku-

sangka kalau kau dapat meloloskan diri dari gebukan Cantrik Tudung Pandan. Sebab terus terang, aku menyangka kau sudah mati di tangan tokoh sakti dari Gunung Anjasmoro itu."

Lelaki tua bertubuh pendek itu tertawa sumbang.

"Ah...! Bicaramu terdengar sengak Kelelawar Hutan. Kulihat dari sorot matamu, kau nampaknya mulai mencurigai kedatanganku. Ketahuilah! Sebenarnya kedatanganku kemari hanyalah untuk mencari keparat Cantrik Tudung Pandan. Tapi berhubung aku sudah kepalang basah nyasar kemari, apa boleh buat? Aku pun juga merasa penasaran sekali dengan rahasia Sumur Kematianmu. Apa kau pikir aku takut masuk ke dalam Sumur Kematian itu?"

Kelelawar Hutan tersenyum sinis.

"Jangan terlalu gegabah, Lelaki Berkumis Kucing! Biarpun ada juga yang dapat keluar kembali, namun toh tetap saja tidak dapat mempertahankan nyawanya!"

Sampai di sini, Kelelawar Hutan mendehem sebentar untuk membetulkan suaranya.

"Buktinya, keempat orang murid utamaku yang berkepandaian cukup tinggi pun menjadi korbannya! Mereka sudah lama mengabdikan untuk kepentinganku. Namun, toh akhirnya harus menerima kematian dengan sangat mengenaskan. Bagaimana aku tidak menjadi sedih karenanya?" lanjut Kelelawar Hutan, setelah sedikit menurunkan nada bicaranya.

Kelelawar Hutan kembali hentikan bicaranya sebentar. Pandangan matanya menyapu ke arah semua yang hadir di ruangan ini.

"Maka kepada siapa saja yang berani masuk ke dalam Sumur Kematian dan menganggap mempunyai kepandaian yang dapat melebihi kepandaian keempat orang murid utamaku, dipersilakan masuk ke dalam Sumur Kematian untuk melihatnya," tambah Ketua Perguruan Kelelawar Putih. Suaranya ditinggikan tiba-tiba.

"Ah...! Ah...! Bagaimana, ya? Jika ceritamu tadi betul semua, aku... aku mulai menjadi takut juga...," ledek lelaki tua pendek itu sambil cengarcengir.

Mendengar kata-kata Lelaki Berkumis Kucing, semua orang yang hadir di ruangan itu jadi tidak dapat menahan tawanya. Wajah Kelelawar Hutan yang tadinya kaku, kini sedikit mulai melunak. Tapi baru saja mau membuka mulutnya, tiba-tiba saja,...

"Tapi, jangan khawatir. Aku si tua pendek ini masih ada satu cara untuk memaksa orang berani memasukinya!" lanjut Lelaki Berkumis Kucing sambil menggerakkan kedua tangannya, mirip orang menari.

"Dengan cara apa saudara dapat memaksa orang masuk ke dalam Sumur Kematian, he?! Lekas katakan!" bentak salah seorang murid Perguruan Kelelawar Putih.

Kelelawar Hutan membuka lebar sepasang matanya. Sinar matanya yang tajam terus meng-

hunjam ke arah Lelaki Berkumis Kucing. Tapi kemarahannya tidak ditunjukkan. Ia hanya sedikit menggerak-gerakkan gerahamnya yang tertutup rapat.

Sementara Lelaki Berkumis Kucing hanya tersenyum-senyum saja, lantas mendeheh-dehem beberapa kali seperti sedang mempermainkan Kelelawar Hutan dan muridnya yang bicara tadi.

"Mengapa kau tidak cepat-cepat membuka mulutmu, Orang Tua?!" teriak murid itu.

Lelaki Berkumis Kucing masih Saja tersenyum-senyum jenaka sembari menggerak-gerakkan kedua pundaknya.

"Gampang saja untuk mengatakannya. Tapi, aku harus mendapat persetujuan dari Kelelawar Hutan dulu," katanya seraya mengerjapkan matanya.

"Lekas katakan! Apa kau pikir, guruku tidak ingin cepat-cepat membongkar rahasia Sumur Kematian ini, heh?! Asal saja kau tidak meminta yang bukan-bukan, guruku tentu dapat menyetujui nya," bentak murid itu lagi tidak sabar.

"Kelelawar Hutan! Benarkah apa yang dikatakan muridmu yang galak ini?" tanya Lelaki Berkumis Kucing seolah ingin menegaskan.

Kelelawar Hutan mengangguk. Matanya yang tajam terus memperhatikan gerak-gerik lelaki tua pendek aneh ini.

"Hanya hadiah besar saja yang dapat memaksa orang mengadu jiwa," lanjut lelaki tua ber-

tubuh pendek itu.

Semua orang yang ada di ruangan ini menggumam tak jelas mendengar kata-kata orang tua pendek itu. Suara mereka bagaikan sekawanan lebah saja.

"Kelelawar Hutan!" kata Lelaki Berkumis Kucing, seraya merubah nada suaranya, lantang. "Banyak tokoh sakti dunia persilatan tahu kalau kau mempunyai Pedang Kelelawar Putih yang pernah menggetarkan dunia persilatan. Jika menggunakan Pedang Kelelawar Putih dicemplungkan ke dalam Sumur Kematian sebagai hadiah tambahan kepada siapa saja yang berani memasukinya, aku yakin masih ada orang yang berani mengadu jiwa seperti aku ini."

Paras Kelelawar Hutan sudah menjadi berubah. Hatinya tergetar juga mendengarkan omongan Lelaki Berkumis Kucing.

"Kau terlalu memojokkanku, Sobat. Aku memang mempunyai Pedang Kelelawar Putih. Tapi, bagaimana aku dapat menjadikannya sebagai taruhan? Itu satu-satunya senjata andalanku untuk menghadapi musuh. Tapi, baiklah. Sebagai gantinya, aku akan mencemplungkan daun Lontar Merah yang sangat ampuh untuk obat segala macam penyakit. Kalian tahu semua, seberapa ampuhnya khasiat daun itu, bukan?"

Mendengar disebut-sebutnya daun Lontar Merah sebagai taruhan, Kumbara yang memang sedang mencari obat untuk gurunya segera maju ke depan. Namun sayangnya, Lelaki Berkumis

Kucing buru-buru memegangi lengannya. Sehingga terpaksa sekali pemuda itu menahan langkahnya.

"Betul! Khasiat daun Lontar Merah memang sangat ampuh. Di samping dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, konon dapat pula membuat orang berumur panjang, walau hanya memakan seiris saja," sela Lelaki Berkumis Kucing. Kelelawar Hutan tertawa dingin.

"Justru karena keampuhannya yang tidak dapat dinilai harganya itulah, aku jadi ragu-ragu untuk memasukkan daun Lontar Merah ke dalam Sumur Kematian. Coba pikir! Jika tidak ada orang yang berani mengambilnya, bukankah itu tindakan sia-sia?"

"Kau tak perlu mengkhawatirkannya, Kelelawar Hutan! Setelah kau memasukkan daun Lontar Merah ke dalam lubang Sumur Kematian, aku akan memberi kesempatan pada yang lain untuk memasukinya. Tapi bila sampai tiga hari tak ada yang berani, biarpun bakal tidak bernyawa lagi aku akan memasukinya," kata Lelaki Berkumis Kucing, mantap.

"Bagus! Bagus! Sekali lagi aku patut mengagumi keberanianmu, Lelaki Berkumis Kucing. Dan sekarang juga, Saudara-saudara dipersilakan menunggu Pekarangan Terlarang," ujar Kelelawar Hutan seraya bertepuk tangan.

Kemudian dengan tanpa banyak kata lagi, Ketua Perguruan Kelelawar Putih itu pun segera turun dari mimbar, langsung masuk ke ruangan.

2

Sebuah alunan suara suling terdengar merdu, kendati kadang terputus-putus. Suaranya menggema, memenuhi Lembah Batu Sudung. Alunan suling itu dimainkan oleh seorang pemuda berparas tampan, berompi dan bercelana putih penuh sisik. Jari-jari tangannya menari-nari di atas lubang suling yang berbentuk seperti anak panah.

Mendengar hasil tiupan sulingnya, mata si pemuda yang agak kebiru-biruan mengerjap-ngerjap nakal. Bibirnya berkemik-kemik. Sejenak dipandangnya suling yang juga sebagai senjata pusaka itu penuh kagum. Kepalanya menggeleng-gelengkan lucu. Lalu ia duduk bersila di bawah batu gunung sebesar rumput joglo, dan kembali meniup sulingnya.

Wajah si pemuda yang berkulit putih bersih tampak tampan sekali. Alis matanya tebal, manis sekali dengan bentuk hidung yang mancung. Rambutnya gondrong dibiarkan tergerai di bahu. Tubuhnya tinggi tegap. Dan dari rompi putih keperakan yang terbuka tanpa kancing, tampaklah rajahan bergambar ular putih di dada ber-sisik warnanya.

Siapa lagi pemuda tampan yang mempunyai ciri-ciri demikian kalau bukan Soma, murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman

Ular Putih dari Gunung Bucu. Dan kini pemuda tampan itu terus saja meniup suling yang juga senjata anehnya. Dan diam-diam, dia mulai mengarahkan kekuatan batinnya yang baru saja dipejajari dari orang tua bercaping pandan yang bergelar Raja Penyihir! (Untuk lebih jelasnya mengenai pertemuan Soma dengan Raja Penyihir ini, dapat dibaca pada serial Siluman Ular Putih dalam episode kedua berjudul: "Manusia Rambut Merah").

Suara tiupan suling Soma kali ini aneh sekali. Terkadang terdengar melengking tinggi, terkadang lirih hampir tidak terdengar. Dan dari hasil tiupan suling pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo ini, mendadak hamparan tanah rerumputan di hadapan Soma telah dipenuhi berbagai macam jenis ular. Dari yang besar, sampai yang kecil. Dari yang bercorak, sampai yang polos. Entah dari mana datangnya.

Melihat ini, Siluman Ular Putih pun tersenyum girang. Tiupan suling kali ini dirubah dalam irama tertentu. Sejenak, ular-ular itu terkesima. Tiupan-tiupan suling Soma seperti menggelitik binatang-binatang melata itu untuk menari. Dan benar saja. Bersamaan dengan tiupan-tiupan suling Soma yang melantun lembut, ular-ular itu mulai menggeliat-geliatkan tubuhnya, mengangkat kepala tinggi-tinggi mengikuti alunan suling.

Soma tertawa gembira. Senjata aneh di tangannya diketuk-ketukkan ke tangan sebelahnya. Dan entah kecewa karena alunan suling ter-

henti, atau memang Soma tidak mengerahkan kekuatan batinnya lagi, mendadak ular-ular itu berhenti menari.

"Mengapa kalian berhenti menari, heh?! Ayo, lekas menari lagi!"

Puluhan ular-ular itu malah celingukkan, tak mengerti maksud si pemuda.

"Hehe he...! Maaf, teman-teman! Aku lupa tidak meniup sulingku. Nah, sekarang kalian bersiap-siaplah menari lagi," celoteh Soma, mirip orang sinting.

Kemudian sembari duduk bersila begitu, Soma pun mulai meniup sulingnya. Namun baru beberapa alunan, tiba-tiba saja Siluman Ular Putih dikejutkan oleh melesatnya sesosok bayangan dari batu besar di belakang. Dan tahu-tahu, sosok itu telah mendarat manis persis di depan Soma.

Sosok orang itu bertubuh tinggi kurus. Usianya kira-kira tujuh puluh tahun. Mukanya tipis. Matanya sipit. Hidungnya pun kecil dengan kedua bibir menghitam. Kepalanya bercaping pandan. Pakaiannya tambal-tambalan. Siapa lagi kalau bukan Raja Penyihir!

"Ah...! Kau mengagetkanku saja, Orang Tua! Pakai permisi dong, kalau mau kemari?!" omel Siluman Ular Putih bersungut-sungut.

Orang tua bercaping pandan ini kontan melotot lebar-lebar. Meski sebenarnya kagum melihat kepandaian Soma dalam menangkap pelajaran yang diberikan namun tetap saja tak dapat

menyembunyikan kemangkelannya. Memang hanya dalam beberapa hari saja, Soma sudah dapat menyihir puluhan ular jejian. Bahkan dalam sekali lihat tadi, Raja Penyihir tahu ular-ular yang berserakan di tanah rerumputan itu bukan saja ular jadian, melainkan juga benar-benar ular benar! Inilah yang membuatnya terkagum-kagum. Malah lelaki tua ini belum tentu sanggup menda-tangkan puluhan ular benaran dalam jumlah se-banyak itu.

"Kau sungguh tidak sopan, Orang tua! Sudah mengagetkan aku, pakai melotot lagi. Me-mangnya aku salah apa?!" gerutu Soma.

Raja Penyihir makin melotot. Tongkat hi-tamnya diketuk-ketukkan ke tanah.

"Berapa kali aku harus menyuruhmu me-manggil aku Guru, Bocah?!" tukas lelaki tua itu membentak.

Siluman Ular Putih memajukan bibir ba-wahnya. Kepalanya dipalingkan ke tanah rerum-putan. Dan ia kontan terkejut. Ternyata sebagian ular yang dikumpulkan di tanah rerumputan mu-lai bergerak ke balik semak. Buru-buru senjata pusaknya ditiup, bermaksud mengumpulkan ular-ular itu kembali.

Tuk! Tuk!

Raja Penyihir kembali mengetukkan tong-kat hitamnya ke tanah. Hidungnya kembali kem-pis saking gusarnya.

"Bocah Edan! Bukannya menjawab serua-nku, malah bertingkah macam-macam! Ayo, lekas

suruh ular-ularmu itu pergi!"

"Tidak bisa! Tidak bisa! Malah, aku ingin membalas perbuatanmu tempo hari, Orang Tua," sahut Soma kalem.

"Apa?" sentak Raja Penyihir gusar.

Soma tidak menyahut. Dan ia sudah kembali tenggelam dengan permainan sulungnya.

"Kau... kau...!"

Raja Penyihir membelalakkan matanya lebar-lebar saat melihat ular-ular yang semula berhamburan, kini mulai berkumpul. Kepalanya terangkat tinggi-tinggi, memandang lelaki tua ini. Dan dengan sorot mata yang mencorong beringas, ular-ular itu bergerak cepat menyerang Raja Penyihir!

"Sontoloyo!" maki Raja Penyihir.

Kedua tangannya cepat bergerak menampar kepala ular-ular yang berani menyerangnya.

Plakkk!

Plakkk!

Aneh! Tubuh ular-ular yang berani menyerang Raja Penyihir langsung musnah tak berbekas. Namun, ada sebagian ular lain yang memuncratkan darah segar begitu terkena tamparan tangan Raja Penyihir pada bagian kepala Raja Penyihir menggeleng-geleng. Diam-diam kepandaian pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo makin dikagumi. Melihat darah yang muncrat berhamburan ke sana kemari, lelaki tua bercaping pandan ini tahu kalau ular-ular itu asli, bukan jejudian.

Prakkk!

Prakkk!

Dan ketika pandangan matanya yang tajam melihat berkelebatnya dua ekor ular betulan, Raja Penyihir pun kembali menggerakkan tangannya, menampar kepala ular-ular itu hingga mati.

Sial sekali nasib Raja Penyihir pagi itu memang. Darah kepala ular yang terkena tamparan tangannya barusan, malah muncrat mengenai mukanya. Lelaki tua itu jadi uring-uringan.

"Ular-ular kurang ajar, enyahlah kalian semua!" bentak Raja Penyihir garang. Suaranya terdengar menggema memenuhi Lembah Batu Sudung.

Seketika itu juga ular-ular buatan Soma pun lenyap tak berbekas. Sedang ular-ular betulan yang tadi dikumpulkan Soma pun buru-buru menghilang di balik semak belukar.

Siluman Ular Putih tertawa bergelak-gelak. Dilihatnya Raja Penyihir tengah sibuk membereskan noda-noda darah ular menggunakan ujung baju tambal-tambalannya.

"Hik hik hik...! Aku paling senang kalau melihat wajahmu celemongan begitu, Orang Tua. Mengapa dihapus? Kau makin tampan kok, kalau celemongan begitu," celoteh Siluman Ular Putih, seenaknya. Lantas ia berdiri.

"Keparat! Kau harus bertanggung jawab atas perbuatanmu ini, Bocah!" bentak Raja Penyihir geram.

"Makanya jadi orang itu jangan usil. Itulah

hasilnya!"

Raja Penyihir mengatupkan gerahamnya rapat-rapat. Diam-diam ia telah mengerahkan kekuatan batinnya. Sementara kedua bibirnya yang menghitam pun mulai berkemik-kemik membaca mantera.

Siluman Ular Putih mundur selangkah ke belakang.

"Eh eh eh...! Kau mau apa, Orang Tua? Mengapa bibir hitammu berkemik-kemik seperti itu? Kau akan mengerahkan ilmu sulapmu, ya?"

Raja Penyihir tidak menggubris ocehan Soma. Kedua bibirnya terus saja berkemik-kemik membacakan mantera. Beberapa saat lamanya berselang, perlahan-lahan tubuh lelaki tua ber-caping pandan itu mulai membesar-membesar. Dan jadilah ia raksasa hitam yang teramat mengerikan. Kedua taringnya yang sebesar tanduk kerbau hutan berkilauan kala tertimpa sinar matahari.

Soma tertawa terpingkal-pingkal. Sama sekali hatinya tidak ngeri melihat raksasa hitam dihadapannya.

"Ha ha ha...! Lucu sekali kau, Orang Tua! Persis topeng monyet di pasar. Untung saja kau di sini. Kalau di pasar, sudah pasti akan jadi tontonan orang banyak, Orang Tua!"

Raja Penyihir yang telah menjelma menjadi raksasa hitam tinggi besar menggeram penuh kemarahan. Matanya yang memerah berkilat-kilat beringas. Dan kini ia mulai berjalan mendekati

Soma....

Sekali lagi Soma yang bergelar Siluman Ular Putih menarik kakinya selangkah ke belakang. Diam-diam ia pun sudah mengeluarkan kekuatan batinnya.

"Tunggu dulu, Orang Tua! Kau tidak boleh menakut-nakutiku seperti itu!" bentak Soma dengan suara bergetar.

Aneh sekali. Raksasa hitam tinggi besar itu tiba-tiba menghentikan langkahnya. Tubuhnya bergetar-getar hebat. Nampak sekali kalau ucapan Soma tadi sangat berpengaruh baginya. Namun itu hanya sebentar. Kini raksasa hitam itu kembali berjalan mendekati si pemuda. Malah kedua tangannya yang sebesar pohon kelapa digerakkan ke bawah, bermaksud menangkap tubuh Siluman Ular Putih.

"Uts...!"

Soma cepat meloncat jauh ke belakang. Raksasa hitam tinggi besar itu gusar bukan main. Mulutnya yang memerah mengerikan telah mengeluarkan gerengannya yang menggetarkan tanah di sekitarnya.

"Ah...! Jelek sekali kalau kau seperti ini, Orang Tua. Aku malah bisa takut nanti. Buruan kembali berubah seperti wujudmu semula!" okeh Soma dengan suara bergetar, membawa pengaruh.

Akibatnya sungguh hebat bukan main. Tubuh tinggi besar raksasa hitam itu bergetar-getar hebat. Selang beberapa saat, tubuh itu mulai me-

nyusut. Dan kini kembali menjelma menjadi wujudnya semula. Raja Penyihir!

"Hebat! Hebat! Aku harus mengakui kehebatanmu, Bocah!" puji Raja Penyihir dengan raut wajah sungguh-sungguh.

Sementara Soma mengipas-ngipaskan tangannya bangga.

"Siapa dulu dong gurunya?" katanya seraya mengumbar senyum.

Raja Penyihir mau tak mau tersenyum juga. Tongkat hitamnya diketuk-ketukkan ke tanah dengan perasaan bangga.

"Bagaimana, Orang Tua? Apa kau juga senang melihat kehebatanku ini?" tanya Soma, nyinyir.

"Terus terang aku bangga melihat kepandaianmu ini, Bocah. Kau berbakat sekali. Tapi, ketahuilah! Aku sudah tidak ingin bertemu denganmu lagi. Cepatlah enyah dari hadapanku sekarang juga!"

"Ha...?! Siluman Ular Putih tersentak heran. "Mengapa demikian, Orang Tua? Apa kau marah padaku?"

"Tidak! Sama sekali tidak. Aku hanya ingin kau cepat enyah dari hadapanku. Dan amalkanlah semua kepandaianmu ini ke jalan yang benar. Itu saja!"

"Ah...! Kau curang, Orang Tua! Kau pelit! Mengapa tidak mengajarkan semua kepandaianmu kepadaku?" tukas Soma.

"Kau tidak mungkin sanggup, karena ma-

sih terlalu muda!" jelas lelaki tua itu.

Soma memberenggut.

"Kau meremehkan aku, Orang Tua! Apa kau pikir, aku tidak sanggup mempelajari semua kepandaianmu?" cibir si pemuda.

"Aku menyangsikannya, Bocah. Selama kau masih suka melihat wajah cantik, dada montok dan paha mulus. Tak mungkin kau dapat menguasai ilmuku. Apa kau sanggup?" tukas Raja Penyihir.

Soma menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Hidungnya kembang kempis seperti tikus kena cuka. Jelas, mana mungkin pemuda ini menyanggupi syarat seberat itu.

"Mengapa syaratnya demikian berat? Adakah syarat lain yang lebih mudah?" tanya Soma.

"Ada. Tapi, waktunya bukan sekarang. Nanti kalau sudah masuk liang kubur, baru kau sanggup menguasai semua ilmuku," sahut lelaki tua ini, enteng.

"Ah...! Kau mempermainkanku saja, Orang Tua! Lantas, buat apa kau mengejar-ngejar aku untuk dijadikan murid?"

Raja Penyihir mengangguk-angguk.

"Semula aku memang sangat menyukaimu, Bocah. Tapi ketika sadar kalau kau tidak mungkin mampu menguasai semua ilmuku, aku jadi berpikir lain. Aku memang tidak sanggup menurunkan semua ilmuku padamu. Tapi, setidaknya aku telah menurunkan sedikit kepandaianku padamu. Itu sudah cukup membuat ha-

tiku senang," jelas Raja Penyihir.

"Baiklah kalau begitu, Orang Tua. Terima kasih atas segala petunjukmu. Selamat tinggal!"

Sehabis berkata begitu, Siluman Ular Putih langsung menutulkan kedua kakinya ke tanah. Seketika ia sudah berkelebat cepat meninggalkan Lembah Batu Sudung. Dalam sekejap saja bayangan tubuhnya telah berubah menjadi titik kecil di kejauhan sana.

Raja Penyihir mengangguk-anggukkan kepalanya penuh kagum. Kemudian sekali menghentakkan kakinya ke tanah, tahu-tahu tubuh tinggi kurusnya telah melayang tinggi ke udara, dan menghilang di balik batu gunung di belakangnya.

3

Matahari pagi sudah mulai merayap tinggi dari peraduannya di bentangan kaki langit sebelah timur. Angkasa raya yang membiru tampak cerah, karena tak ada awan mengembang. Dan angin yang bertiup semilir seolah-olah mati terbawa suasana sunyi.

Jauh di belakang bangunan Perguruan Kelawar Putih, tepatnya pada sebuah hamparan

tanah rerumputan berpagar tembok memutar, terlihat dua sosok bayangan tengah berloncatan ke tembok pagar. Yang satu bertubuh pendek dengan jubah kuning kedodoran sampai ke lutut. Di sebelahnya seorang pemuda bertubuh tinggi kurus berpakaian ringkas warna hitam-hitam.

Kedua orang itu tak lain Lelaki Berkumis Kucing dan Kumbara. Rupanya karena saking penasarannya, mereka telah menempuh jalan pintas melewati pintu belakang Pekarangan Terlarang. Dan kini kedua orang itu tengah mengedarkan pandangan ke hamparan tanah kosong yang hanya terdapat sebuah sumur tua dan dua buah pohon asem tua.

Agaknya Lelaki Berkumis Kucing dan Kumbara sudah tidak sabar lagi untuk segera berkelebat ke hamparan tanah kosong. Maka dalam beberapa loncatan saja, mereka telah sampai di pinggir Sumur Kematian yang terkenal angker itu.

Namun belum sempat mendekati lubang sumur, mendadak mereka dikejutkan oleh alunan suling yang sangat menyayat hati. Bersamaan dengan itu, bertiup pula angin yang menebarkan bau amis bukan alang kepalang.

Lelaki Berkumis Kucing buru-buru memencet hidungnya.

"Aduh....! Mengapa amis begini, Kelelawar Hutan? Ah..., kau hampir saja berhasil membatalkan perjanjian kita!"

Lelaki Berkumis Kucing masih memencet

hidungnya rapat-rapat. Lalu kembali kedua kakinya ditutulkan ke tanah, dan mendarat ringan di bibir Sumur Kematian. Sejenak kepalanya melongok-longokkan ke dalam lubang sumur.

"Aduh dalamnya. Kalau aku sudah telanjur masuk, bagaimana dapat keluar lagi?" gumam Lelaki Berkumis Kucing.

Saat itu Kumbara yang sudah berada di sampingnya hanya bisa memandang heran.

"Paman. Apakah suara tiupan suling itu datangnya dari dalam Sumur Kematian ini?" tanya si pemuda, heran.

Lelaki Berkumis Kucing mengangguk. Namun tiba-tiba saja orang tua bertubuh pendek itu seperti teringat sesuatu.

"Ah...! Rasa-rasanya aku pernah mendengar lagu ini. Kalau tidak salah, kira-kira dua puluh tahun yang lalu, sewaktu sedang lewat di pinggiran Hutan Cemoro Grimpil. Dari kejauhan aku dapat melihat dua sosok berpakaian hitam dan putih sedang duduk berhadap-hadapan. Satu di antara kedua orang itu sedang meniup suling yang lagunya mirip benar dengan yang kudengar kali ini. Ya ya ya...! Lagunya memang persis seperti yang kudengar kali ini. Tapi..., tapi mungkinkah orang itu lagi berada di dalam Sumur Kematian?" gumam lelaki tua bertubuh pendek itu lagi, kebingungan sendiri.

"Paman! Apakah Paman tahu asal usulnya dua orang itu?" tanya Kumbara.

Lelaki Berkumis Kucing itu menggeleng le-

mah.

"Aku sudah berlari mengejarnya. Namun hanya dalam sekejapan mata saja telah kehilangan jejak mereka. Kedua orang itu seperti lenyap ditelan bumi"

Kumbara menggeleng-geleng heran.

"Dengan kepandaian yang sudah mencapai tingkat tinggi, apakah Paman tidak dapat juga menduga siapa orang yang di dalam Sumur Kematian ini?"

Kening Kumbara berkernyit dalam. Katakatanya tadi sama sekali tidak digubris lelaki tua bertubuh pendek itu. Hanya dilihatnya paman gurunya itu sudah membungkuk ke dalam mulut Sumur Kematian.

"Auuung...!"

Dengan pengerahan tenaga dalamnya, Lelaki Berkumis Kucing memekik panjang. Inilah pekikan maut 'Raungan Maut Kucing Hutan' salah satu ilmu andalan orang tua bertubuh pendek itu.

Kumbara yang mendengarnya dalam jarak demikian dekat langsung menggigil. Gendang telinganya seperti terobek! Namun lebih anehnya lagi, suara pekikan Lelaki Berkumis Kucing terus amblas ke dalam Sumur Kematian dan tidak bergema!

Lelaki Berkumis Kucing dan Kumbara saling berpandangan saking herannya. Terlihat Lelaki Berkumis Kucing itu melongo dengan mata mendelik.

"Ah...! Jangan-jangan sumur ini tidak ada dasarnya?" desah lelaki tua itu.

Kumbara yang sudah bersiap-siap memasuki Sumur Kematian jadi ragu. Dalam hatinya bertanya-tanya. Mungkinkah Sumur Kematian tidak mempunyai dasar sama sekali? Mustahil. Tapi, mengapa suara pekikan barusan tidak berge-
ma?

Sementara Lelaki Berkumis Kucing memandang Kumbara sebentar. Namun menda-
dak....

"Auuung...!"

Dari dalam lubang Sumur Kematian terdengar suara pekikan orang tua bertubuh pendek tadi.

Lelaki Berkumis Kucing ini tertawa berka-
kakan. Kumbara sendiri pun menunjukkan muka girang. Pada saat yang sama para undangan dan murid Perguruan Kelelawar Hutan baru saja tiba di Pekarangan Terlarang mereka merasa heran sekali melihat tingkah kedua orang itu.

Tidak lama kemudian muncul Ketua Pergu-
ruan Kelelawar Putih. Kali ini Kelelawar Hutan muncul sambil membawa sebuah kotak besi di tangan kanannya.

Setelah sampai di hadapan Lelaki Berku-
mis Kucing dan Kumbara, lelaki setengah baya itu segera membuka kotak kecil di tangannya. Sebentar saja sudah terlihat isinya, sebuah pohon lon-
tar kecil yang mempunyai beberapa daun berwar-
na merah darah. Sedang akar-akarnya berwarna

putih bersih, mirip tulang manusia. Dan begitu kotak besi itu dibuka lebar, seketika bau harum menebar ke udara di sekitarnya.

Tanpa sadar Lelaki Berkumis Kucing dan Kumbara terbelalak lebar. Sekedip pun mereka tidak mengalihkan perhatian pada isi dalam kotak kecil itu.

Perlahan-lahan Kelelawar Hutan kembali menutup kotak kecil di tangannya.

"Apa kalian berdua sudah melihat isi kotak ini?" tanya Kelelawar Hutan kepada Lelaki Berkumis Kucing dan Kumbara

"Sudah. Aku yakin barang ini asli," sahut Lelaki Berkumis Kucing seperti masih terpana.

"Bagus! Kalau begitu, sekarang saksikanlah! Aku akan mencemplungkan kotak kecil ini ke dalam Sumur Kematian sebagai hadiah bagi siapa saja yang dapat keluar dengan selamat dari sumur ini,"

Sehabis berkata begitu, perlahan-lahan Kelelawar Hutan mulai berjalan mendekati lubang Sumur Kematian. Begitu dekat, kotak kecil itu diangkat tinggi-tinggi. Sambil tersenyum-senyum, pandangan matanya beredar kepada semua yang berada di Pekarangan Terlarang. Kemudian segera dicemplungkannya kotak kecil itu ke dalam mulut Sumur Kematian.

Wsss...

Kotak kecil itu terus meluncur ke bawah.

Plung!

Beberapa saat, baru terdengar bunyi benda

menghantam air di dasar Sumur Kematian. Suaranya lirih sekali, hampir tidak terdengar telinga.

Sementara Lelaki Berkumis Kucing hanya menggaruk-garuk kepalanya. Entah mengapa tiba-tiba saja ia ingin sekali menggaruk-garuk kepalanya.

Sedangkan Kelelawar Hutan kembali mengedarkan pandangan ke arah para undangan.

"Saudara-saudara sekalian! Bukankah telah menyaksikan betapa besarnya perhatianku, sampai-sampai rela mengorbankan pusaka turunan Perguruan Kelelawar Putih? Nah! Sekarang, harap-Saudara-saudara sekalian sudi menjadi saksi kejadian ini!"

Sambil membetulkan pakaiannya, Kumbara segera mencabut keluar belati kecilnya. Sejenak ia menjura ke arah Lelaki Berkumis Kucing.

"Paman! Aku sudah tidak sabar untuk segera masuk ke dalam Sumur Kematian. Izinkan aku mendahuluimu. Ini semata-mata hanya demi kesembuhan guruku, Orang Tua Aneh Penjaga Pintu," ucap Kumbara, masih menjura.

"Tetapkan hatimu, Kumbara" tegas Lelaki Berkumis Kucing, mantap.

Kumbara menengadah sebentar. Sambil menunjukkan ketabahan hatinya, tahu-tahu kakinya telah menjejak tanah, dan mendarat ia di pinggir lubang Sumur Kematian. Kepalanya melongok sebentar. Kemudian dengan begitu beraunya, murid Orang Tua Aneh Penjaga Pintu ini telah menuruni Sumur Kematian. Tangan kanan-

nya tetap memegang erat-erat belati kecilnya, sedang tangan kirinya menggapai-gapai dinding sumur. Hal itu dilakukan untuk menahan tubuhnya yang terus meluncur ke dalam lubang Sumur Kematian.

Hampir kurang lebih seratus orang di Pe-karangan Terlarang menyambut keberanian Kumbara dengan perasaan tegang. Semua dicekam perasaan gelisah yang sama. Jangankan untuk berbicara. Untuk menarik napas panjang saja tidak berani!

Sementara orang yang paling gelisah adalah Lelaki Berkumis Kucing. Entah sudah berapa kali lelaki tua bertubuh pendek itu mondar-mandir di bibir sumur. Sebentar kepalanya melongok ke dalam Sumur Kematian. Bayangan tubuh Kumbara kini sudah tidak nampak lagi di kegelapan dasar Sumur Kematian.

Kini Lelaki Berkumis Kucing terus memperhatikan ke dalam lubang Sumur Kematian. Dengan segenap kemampuan dicobanya mengarahkan pendengaran yang sudah terlatih, ke dalam lubang Sumur Kematian. Ia ingin tahu, kejadian apa yang tengah dialami murid tunggal kakak seperguruannya.

Pagi ini, perjalanan sang waktu benar-benar terasa sangat lamban. Para undangan dan murid-murid Perguruan Kelelawar Putih makin dicekam perasaan tegang. Dua belas orang murid penjaga pintu dan delapan orang murid penjaga perguruan berdiri laksana patung. Se-

dangkan Kelelawar Hutan sendiri pun kini sedang mengusap-usapkan kedua tangannya.

Tak terasa satu penanakan nasi terlewat sudah.

Keadaan di Sumur Kematian tetap mengkhawatirkan. Semua orang yang berada di atas terlihat makin dicekam perasaan gelisah. Malah sudah ada beberapa orang mengeluarkan suara keluhan.

Satu penanakan nasi kembali berlalu. Kali ini Kelelawar Hutan sudah mulai mengalihkan perhatian pada Lelaki Berkumis Kucing.

"Sobatku Lelaki Berkumis Kucing...", panggilnya dengan suara perlahan.

"Tutup mulutmu, Kelelawar Hutan!"

Kelelawar Hutan tidak jadi melanjutkan kata-katanya, saat lelaki tua pendek itu seperti tak ingin diganggu. Malah Lelaki Berkumis Kucing kini mengangkat kepalanya, memandang tajam Kelelawar Hutan. Kedua bibirnya yang bergetar-getar dengan napas mendengus-dengus dari lubang hidung. Dan sebelum perhatian Lelaki Berkumis Kucing kembali ke sumur, mendadak....

"Aaakh...!"

Tiba-tiba saja dari dalam lubang Sumur Kematian terdengar satu pekikan yang teramat menyayat hati.

Buru-buru Lelaki Berkumis Kucing melongokkan kepalanya lagi ke dalam lubang Sumur Kematian. Dan ia melihat satu bayangan hitam tengah berkelebat naik ke atas dengan susah

payah. Lelaki tua pendek ini tahu kalau Kumbara sudah sampai di dasar, dan sedang berusaha naik.

"Kelelawar Hutan! Lihat! Kumbara sedang berusaha naik ke atas dengan membawa kotak daun Lontar Merahmu!" teriak Lelaki Berkumis Kucing gegirangan.

Paras Kelelawar Hutan kontan berubah menyeramkan sekali

"Ia akan tergolong tokoh papan atas jika benar-benar dapat naik kembali ke atas di Pekarangan Terlarang ini!"

Lelaki Berkumis Kucing tidak membantah ucapan Kelelawar Hutan. Ia hanya tertawa-tawa saja untuk menenangkan hatinya. Namun tiba-tiba saja dari lubang Sumur Kematian telah melompat satu bayangan hitam di atas pinggiran Sumur Kematian. Itulah Kumbara!

Begitu pemuda murid tunggal Orang Tua Aneh Penjaga Pintu itu menjejakkan kedua kakinya di pinggiran Sumur Kematian, langsung memandang Kelelawar Hutan beringas. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar hebat. Tangan kirinya memegang kotak kecil berisi daun Lontar Merah yang tadi dilemparkan ke dalam Sumur. Sedang tangan kanannya masih tetap memegang erat belati kecilnya yang ditudingkan ke arah Kelelawar Hutan.

"Kelelawar Hutan! Kau... kau.... Aaakh...!" Baru saja Kumbara mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba saja sudah disusul jeritan keras disertai

memuntahan darah segar. Seketika itu juga badannya limbung dan tanpa ampun lagi, Kumbara jatuh terpelanting ke dalam Sumur Kematian sambil masih memegang erat kotak kecil berisi daun Lontar Merah tadi.

Bukan main kagetnya semua orang yang berada di Pekarangan Terlarang begitu melihat perubahan yang teramat mendadak ini. Termasuk juga, Lelaki Berkumis Kucing yang tadi sempat juga merasa kegirangan.

Melihat hal itu, buru-buru lelaki tua bertubuh pendek ini segera mengulurkan kedua tangannya, bermaksud menyambar tubuh Kumbara. Namun sayangnya, ia hanya menangkap angin kosong saja. Sementara tanpa ampun lagi, tubuh Kumbara pun terus meluncur ke dasar dengan kecepatan luar biasa!

Lelaki Berkumis Kucing hanya bisa berdiri melompong di mulut Sumur Kematian. Matanya terbelalak lebar, seolah tidak percaya dengan kejadian yang baru saja dilihat. Dan tidak kurang dari seratus orang yang berada di Pekarangan Terlarang hanya bisa diam menundukkan kepala. Seolah-olah mereka ingin mengucapkan kata belasungkawa atas kejadian barusan.

"Keparat!"

Lelaki Berkumis Kucing yang telah menjadi kalap, mendadak saja telah membentak keras disertai pengerahan tenaga dalam tinggi.

"Ada permusuhan apa antara kau dengan Kumbara, Kelelawar Hutan?!" Begitu kata-

katanya habis, Lelaki Berkumis Kucing meluruk menyerang Kelelawar Hutan. Namun dengan tangkasnya, Ketua Perguruan Kelelawar Putih itu meloncat ke samping kiri, menghindari serangan.

"Apa maksudmu, Orang Tua Pendek? Jangan seenak perutmu menuduhku yang bukan-bukan! Semua orang tahu, pemuda itu telah terluka parah. Itulah yang menyebabkannya terjatuh lagi ke dalam Sumur Kematian. Jadi mana aku tahu? Apalagi sebelumnya telah ada perjanjian di antara kita...", tangkis Kelelawar Hutan.

Kelelawar Hutan tidak jadi melanjutkan bicaranya. Karena saat itu, Lelaki Berkumis Kucing telah mengeluarkan tawa sumbangnya. Beberapa orang yang berada di atas Pekarangan Terlarang sampai bergidik ngeri dibuatnya. Namun ada sebagian orang yang mengira kalau lelaki tua bertubuh pendek ini telah menjadi gila, saking tidak kuat menahan guncangan batinnya.

Saat itu Kelelawar Hutan pun tidak lagi berlaku ramah seperti tadi. Wajahnya mendadak berubah penuh ejekan. Hidungnya kembang kempis saking gusarnya.

Sedang Lelaki Berkumis Kucing kini tidak lagi mengumbar tawanya. Rupanya hatinya telah dapat ditenangkan. Bahkan kini dadanya ditegaskan.

"Baiklah! Tulang tuaku pun akan segera kupendam dalam dasar Sumur Kematian ini!" kata Lelaki Berkumis Kucing, tegas.

Sehabis berkata begitu, lelaki bertubuh

pendek itu menutulkan kedua kakinya ke tanah, lalu mendarat manis di atas pinggiran Sumur Kematian. Sejenak kepalanya melongok ke bawah.

"Hup!"

Dan dengan sekali loncat saja, tahu-tahu tubuh orang tua pendek itu telah meluncur deras ke dalam Sumur Kematian.

Kini suasana di atas Pekarangan Terlarang kembali dicekam ketegangan. Beberapa orang murid Perguruan Kelelawar Putih sudah ada yang menggigil dengan sekujur tubuh dibasahi keringat dingin. Matahari yang bersinar garang di cakrawala pun perlahan tertutup awan. Seolah tak kuasa melihat suasana mencekam. Semua terdiam dalam kebisuan. Semua menanti kabar maut dari dalam Sumur Kematian.

Dan tak terasa satu penanakan nasi terlewati sudah. Namun bayangan orang tua bertubuh pendek pun belum muncul dari dalam Sumur Kematian. Para undangan dan murid-murid Perguruan Kelelawar Putih mulai gelisah. Dari pandangan mata mereka dapat terlihat kekecewaan dan penyesalan.

Beberapa Saat berselang, dari dalam lubang Sumur Kematian muncul sesosok bayangan kuning. Begitu hinggap di atas bibir sumur, sosok itu telah menjinjing mayat Kumbara dan kotak kecil berisi daun Lontar Merah. Sosok yang memang Lelaki Berkumis Kucing berusaha tetap kokoh di tempatnya berpijak. Namun wajahnya terlihat pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar hebat.

Sepasang matanya yang tajam memandang beringas Kelelawar Hutan.

Beberapa orang yang berada di Pekarangan Terlarang sudah mulai dapat menghela napas lega. Namun mereka semua tetap masih mengkhawatirkan keselamatan orang tua bertubuh pendek itu.

Lelaki Berkumis Kucing masih memandang beringas Kelelawar Hutan. Namun entah mengapa, tiba-tiba saja ia merasakan kekuatan aneh terpancar dari sepasang mata Ketua Perguruan Kelelawar Putih.

Lelaki Berkumis Kucing mengeluh. Kekuatan gaib dari sepasang mata Kelelawar Hutan begitu kuatnya mempengaruhi batinnya. Dan tanpa sadar, dadanya makin bergetar-getar hebat. Wajahnya makin pias seperti mayat. Dan dari kedua bibirnya yang bergetar-getar...

"Kelelawar Hutan! Kau... kau...!"

Lelaki Berkumis Kucing tak dapat lagi meneruskan ucapannya. Kedua lututnya goyah pegangan pada sosok mayat yang dikepit dan kotak kecil berisi daun Lontar Merah itu melemah. Dan akhirnya, kedua benda itu kembali terjatuh ke dalam Sumur Kematian. Sepasang mata Kelelawar Hutan begitu kuatnya mempengaruhi batinnya. Sehingga, membuat sukmanya seolah melayang entah ke mana.

Namun biar bagaimanapun juga, Lelaki Berkumis Kucing bukanlah tokoh sembarangan. Meski dalam keadaan sangat berbahaya, kedua

lututnya yang goyang masih dapat dikendalikan. Kemudian tanpa banyak pikir lagi segera kedua kakinya ditutulkan, lalu meloncat keluar dari lubang Sumur Kematian.

Sembari meloncat demikian, sebelah tangan Lelaki Berkumis Kucing berputaran cepat ke depan. Maka seketika itu juga serangkum angin dingin dari telapak tangan kanannya meluncur, menyerang tubuh Kelelawar Hutan.

Wesss!

Kelelawar Hutan kaget bukan main. Sungguh tidak disangka Lelaki Berkumis Kucing akan menyerang dirinya dalam jarak demikian dekat. Tanpa berpikir lebih panjang lagi ia segera meloncat ke samping kiri. Maka selamatlah dirinya dari serangan Lelaki Berkumis Kucing.

Ketua Perguruan Kelelawar Putih menggeram penuh kemarahan. Kedua tangannya siap melayangkan pukulan mautnya. Namun sayangnya, Lelaki Berkumis Kucing sudah merambat naik ke atas pohon asem dengan kecepatan mengagumkan. Dan dalam sekejapan saja, lelaki bertubuh pendek itu telah menutulkan kakinya di atas tembok Pekarangan Terlarang. Lalu sekali genjot lagi, tubuhnya pun lenyap dari pandangan mata.

Maka, makin gemparlah kabar maut tentang Sumur Kematian di Pekarangan Terlarang itu. Dan pada siang hari itu pula, para undangan mulai meninggalkan Perguruan Kelelawar Putih.

Ada apa sebenarnya di dalam Sumur Ke-

matian?

4

Suara kentongan yang dipukul bertalu-talu di lereng sebelah barat Gunung Sumbing, menyentak perhatian seorang gadis cantik berpakaian putih-putih yang tengah melatih jurus-jurusnya, di depan sebuah jurang kecil berair jerneh. Kepalanya menengadah sebentar, setelah menghentikan gerakannya.

Memang betapa cantiknya gadis itu. Kulitnya kuning langsung. Rambutnya panjang dibiarkan tergerai di bahu. Matanya agak lebar, dihiasi bulu mata lentik. Alis matanya tebal dengan mata bak bintang kejora. Hidungnya mancung, bibirnya merah tipis. Manis sekali dengan dua lesung pipit di kanan kirinya.

Suara kentongan yang masih bertalu di angkasa, membuat gadis cantik berpakaian putih-putih ini bertanya-tanya dalam hati. Keningnya berkerut dalam menduga apa yang tengah terjadi.

Tiba-tiba saja gadis berpakaian putih-putih ini mendengar percakapan beberapa orang, tak jauh dari tempatnya berlatih. Dan sekali kedua kakinya menutul di batu hitam, tahu-tahu tubuhnya yang tinggi ramping telah hinggap di sebuah ranting pohon di atasnya.

Dari atas ranting pohon, si gadis kembali mengarahkan pandangan ke arah datangnya sua-

ra tadi. Dan matanya menangkap empat orang bertubuh tegap yang tengah berlari kencang menuruni lereng barat Gunung Sumbing. Mereka sama-sama berpakaian putih-putih dengan ikat kepala warna kuning. Di bahu masing-masing bersandar sebuah peti mayat berwarna merah.

Sekali lagi si gadis kerutkan keningnya dalam-dalam.

"Hei? Bukankah mereka murid-murid Perguruan Kelelawar Putih? Apa yang dilakukan murid-murid ayahku ini? Apa yang mereka bawa di dalam peti itu?" gumam si gadis yang ternyata putri dari Ketua Perguruan Kelelawar Putih.

Si gadis terus memperhatikan keempat orang yang ternyata murid-murid ayahnya. Memang beberapa hari ini, gadis yang dikenal bernama Aryani ini mendengar kalau ayahnya tengah mengadakan sayembara yang terbuka bagi siapa saja untuk memasuki Sumur Kematian. Bagi yang keluar dalam keadaan selamat, hadiah besar akan menanti. Maka tak urung lagi, murid-murid Perguruan Kelelawar Putih bertekad baja ikut pula dalam sayembara. Namun sampai saat ini tak seorang pun yang berhasil selamat. Demikian pula yang terjadi dengan tokoh-tokoh persilatan yang diundang. Hanya Lelaki Berkumis Kucing saja yang berhasil selamat, tapi itu pun dalam keadaan terluka. Sehingga ia tak sempat mendapatkan hadiah

Putri Kelelawar Hutan itu selama ini memang penasaran sekali. Siapakah sebenarnya bi-

ang kerok di balik semua kejadian ini? Mungkin-
kah hanya karena keberadaan Sumur Kematian
di Pekarangan Terlarang itu?

Itulah dua pertanyaan besar yang selalu
menghantui Aryani. Dan kali ini rasa penasaran-
nya tidak dapat lagi ditahan. Maka dengan ber-
loncatan dari ranting pohon yang satu ke ranting
pohon lain, ia pun mengikuti keempat orang itu
pergi.

Keempat orang murid Perguruan Kelelawar
Putih telah berlari kencang menuju tebing sebelah
barat Perguruan Kelelawar Putih. Karena tak
jauh, sebentar saja mereka tiba di tepi barat teb-
ing. Sebentar keempat orang murid itu celingu-
kan, seperti takut dilihat orang. Merasa aman, sa-
lah seorang yang berada paling depan segera
mengulurkan tangan kanan ke sebuah tonjolan
batu kecil. Sekali tarik, mendadak batu besar itu
bergeser ke kiri. Dan kini nampaklah sebuah gua
yang menganga lebar. Tanpa banyak membuang
waktu lagi, mereka segera masuk ke dalamnya.

Sementara dari tempat persembunyiannya,
Aryani mengangguk-angguk, namun belum juga
beranjak dari tempat persembunyiannya. Ia ingin
mengetahui lebih lanjut, rahasia apa pula yang
tersembunyi di dalam gua itu.

Selang beberapa saat keempat orang murid
Perguruan Kelelawar Putih telah kembali keluar
dari dalam mulut gua. Namun kali ini mereka ti-
dak lagi memanggul peti mati. Sementara salah
seorang yang berada paling belakang menarik

tonjolan batu kecil di samping mulut gua. Dan perlahan-lahan pula batu sebesar kerbau itu, menutupi mulut gua.

Setelah mulut gua tertutup, mereka segera berkelebat cepat menuju markas Perguruan Kelelawar Putih.

Aryani masih dapat menangkap keempat sosok bayangan putih yang makin menjauh, dan akhirnya menghilang di antara kerimbunan hutan pinus depart sana. Setelah dirasanya aman, baru gadis cantik berpakaian putih-putih itu segera keluar dari tempat persembunyiannya.

"Hup!"

Kedua kaki Aryani mendarat manis di jalan setapak tanpa menimbulkan suara sama sekali. Sekali menutulkan kedua kakinya ke tanah, tahu-tahu tubuhnya melesat cepat menuju mulut gua yang tertutup.

Begitu sampai, sejenak Aryani memperhatikan tonjolan batu kecil yang tadi digunakan oleh keempat orang murid Perguruan Kelelawar Putih. Tanpa ragu-ragu lagi segera diraih dan ditariknya tonjolan itu. Seketika itu juga, terdengar suara menggemuruh dari batu sebesar kerbau yang perlahan-lahan bergeser ke kiri, sehingga menampakkan mulut gua yang menganga lebar.

Begitu mulut gua terbuka, mendadak hawa anyir yang bukan alang kepalang menyeruak ke-

luar membuat perut si gadis terasa mual. Buru-buru Aryani memencet hidungnya rapat-rapat. Hampir saja ia tidak kuat menahan gejolak dalam perutnya. Namun ia segera berkelebat masuk ke dalam mulut gua.

Begitu sampai, Aryani kontan membelalak-kan matanya. Dilihatnya di dalam gua itu banyak sekali dijumpai tumpukkan tengkorak manusia. Sedang di sampingnya terdapat empat peti mayat warna merah yang tadi dibawa keempat orang murid Perguruan Kelelawar Putih.

Aryani menenangkan perasaannya sebentar. Selanjutnya ia mulai bergerak mendekati salah satu peti mayat dan membukanya. Seperti yang telah diduga sebelumnya, peti mayat itu tentu berisi mayat. Dan gadis ini tidak begitu terkejut karenanya. Namun entah mengapa tiba-tiba saja keningnya mulai berkerut dalam. Sosok mayat itu memang sangat mengerikan. Raut wajahnya penuh luka-luka cakaran yang mengeluarkan banyak darah sehingga sulit dikenali. Pakaiannya yang putih-putih juga dipenuhi noda darah yang sudah mulai mengering. Yang lebih mengerikan lagi bagian dada kiri mayat itu berlubang!

Aryani terus memeriksa mayat itu dengan seksama. Di samping ingin mengetahui siapa nama si korban, juga ingin mengenali sebab-sebab kematian si korban. Dan ketika gadis ini menemukan sebetuk cincin putih di jari manis mayat itu, kontan saja terpekik.

"Kakang Jalu...! Oh...! Mengapa jadi begini? Siapa yang melakukan perbuatan keji ini?"

Aryani mengguncang-guncangkan sosok mayat orang yang sangat dicintainya. Saat itu juga, air mata tidak dapat dibendung. Dan ketika menyadari kalau jantung orang yang dicintainya hilang, tangisnya pun jadi makin menggilu.

Lalu dengan kalap Aryani pun segera membuka ketiga peti mayat lainnya, Ternyata, ketiga mayat itu pun mengalami nasib sama. Raut wajah mereka hancur dengan dada sebelah kiri berlubang.

"Oh...! Kakang Permadi, Kang Suro, Dan kau Kakang Simo. Kasihan sekali nasib kalian. Aku bersumpah akan membalas sakit hati kalian semua, Kakang," keluh gadis ini dengan mata berlinang.

Perlahan-lahan Aryani mulai dapat mengendalikan perasaannya. Dan kini ia pun mulai memeriksa luka keempat mayat kakak seperguruannya dengan seksama. Beberapa saat kemudian matanya jadi terbelalak beringas. Seketika itu juga wajahnya jadi pucat pasi. Bibirnya berge-tar-getar hebat. Matanya terus memperhatikan keempat sosok mayat di hadapannya.

"Dari luka mereka, rasa-rasanya aku pernah mengenali jurus-jurus maut seperti ini. Hm.... Ya ya ya...! Pasti orang yang telah membunuh mereka, adalah orang yang menguasai jurus 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' dan jurus 'Cakar Maut Kelelawar Hutan'! Yah...! Pasti dialah

orangnya!"

Sampai di sini Aryani tidak melanjutkan ucapannya lagi, Hatinya mendadak gelisah sekali. Tiba-tiba matanya yang indah mengerjap-ngerjap. Kemudian sekali mengenjotkan kedua kakinya ke tanah, tahu-tahu tubuhnya telah berkelebat cepat keluar dari dalam gua tanpa menutup kembali pintunya.

Aryani mendapati seorang wanita setengah baya sedang duduk mematung memandangi hamparan Pekarangan Terlarang dengan sinar mata aneh. Perlahan didekatinya perempuan berpakaian longgar warna putih-putih.

Mata si gadis tak berkedip memandangi sosok kurus di hadapannya. Wajah sosok itu memang terlihat lebih tua dari usianya yang sebenarnya. Garis-garis wajahnya menyiratkan penderitaan. Namun meski dibalut kemurungan, wajahnya yang berkulit kuning langsung itu masih menampilkan sisa-sisa kecantikannya.

Sejenak Aryani memandangi penuh haru. Entah penderitaan apa yang membuat wajah wanita itu dibalut kemurungan. Aryani benar-benar tidak tahu. Hanya bibirnya yang bergetar-getar mulai bergerak-gerak memanggil,

"Ibu...! Mengapa Ibu berada disini?"

Wanita yang ternyata ibu dari Aryani terkesiap. Saking terlena dengan lamunannya, ia sampai tidak tahu putrinya telah berada di sisinya.

Dan kini wanita berpakaian putih-putih itu hanya memandang heran putrinya. Namun ketika disadari ada aliran bening membasahi pipi, buru-buru air matanya diseka dengan ujung sapu tangannya.

"Mengapa Ibu menangis?" tanya Aryani tidak begitu heran.

Memang si gadis sudah terbiasa melihat ibunya dibalut kemurungan seperti ini. Terutama sekali bila sedang duduk mematung memandangi Pekarangan Terlarang. Hanya yang diherankan mengapa ibunya harus bersedih bila sudah duduk menyendiri sambil terus memandangi Pekarangan Terlarang.

"Tidak apa-apa, Anakku. Kau sendiri dari mana? Mengapa tidak ikut menonton di Pekarangan Terlarang," tukas wanita itu buru-buru mengalihkan pembicaraan.

Si gadis semula lupa akan tujuannya. Namun begitu melihat kesedihan ibunya, ia seperti diingatkan kembali.

"Ibu...! Aku ingin bertanya pada Ibu. Sebenarnya, siapakah yang telah membunuh murid-murid perguruan kita ini? Apakah Ibu tahu?"

Kening wanita berpakaian putih-putih itu berkerut dalam.

"Mengapa kau bertanya aneh seperti ini, Anakku? Kalau ibumu tahu, buat apa menyembunyikannya?" jawab wanita itu seraya memandang putrinya seksama.

Kini gantian Aryanilah yang mengerutkan

kening. Jawaban ibunya dirasakan tidak lembut seperti biasanya.

"Sudahlah, Anaku! Buat apa bertanya macam-macam begini? Sekarang, cepat tinggalkan ibumu! Ibu ingin menyendiri," sergah wanita itu mendahului putrinya.

"Tidak, Ibu! Aku harus menanyakannya. Aku harus tahu, siapa orang yang keji membunuh murid-murid perguruan kita?" tegas gadis ini.

"Percuma."

"Tidak, Ibu. Aku sudah tahu siapa pembunuh keji itu, Ibu."

Sekali lagi wanita berpakaian putih-putih itu mengerutkan keningnya. Dipandangnya putrinya seksama.

"Siapa?"

"Aku memang belum mengetahui sepenuhnya. Tapi, aku tahu. Pembunuh keji itu pasti orang-orang sekitar Perguruan Kelelawar Putih sendiri," jawab Aryani berapi-api.

"Jangan sembarangan menuduh, Anaku!" desis wanita cantik berpakaian putih-putih itu.

"Tidak, Ibu. Tadi aku sudah memeriksa mayat Kakang Jalu, Kakang Permadi, Kakang Simo dan Kakang Suro yang dibuang di gua tersembunyi tak jauh dari Curug Kuripan di mana aku biasa berlatih!"

Sampai di sini Aryani menghentikan bicaranya sebentar. Matanya kembali memerah begitu teringat mayat orang yang dicintainya. Namun buru-buru perasaannya dikendalikan.

Diam-diam wanita cantik berpakaian putih-putih itu mengeluh dalam hati. Entah mengapa tiba-tiba hatinya jadi berdebar tidak karuan. Ada satu perasaan cemas menghantui pikirannya.

"Tahukah Ibu? Me..., mereka semua mati karena terkena pukulan jurus-jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' dan jurus-jurus sakti 'Cakar Maut Kelelawar Hutan'..."

Bola mata sayu wanita cantik itu membelalak lebar. Namun hanya sebentar. Buru-buru ia berusaha mengendalikan perasaannya.

Aryani yang sudah merasa curiga sempat menangkap bola mata ibunya yang membelalak tadi.

"Mengapa Ibu terkejut? Apakah Ibu tahu siapakah orang yang kumaksudkan itu?" desak si gadis.

"Tid..., tidak! Ah...! Ibu benar-benar tidak tahu, Anakku," jawab wanita berpakaian putih-putih itu gelagapan.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin Ibu tidak tahu! Ibu sendiri dari Perguruan Kelelawar Putih dan dikenal sebagai Bidadari Putih. Mustahil kalau Ibu tidak tahu siapa pembunuh keji itu. Apalagi jurus-jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' dan jurus-jurus 'Cakar Maut Kelelawar Hutan' hanya dapat dikuasai tokoh-tokoh paling atas Perguruan Kelelawar Putih, seperti Ibu sendiri. Jadi mustahil kalau Ibu tidak tahu, Ibu."

Wajah wanita cantik berjudul Bidadari Putih itu menegang. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya

bergetar-getar.

"Benar, Anakku. Ibu tidak tahu...," desah Bidadari Putih dengan suara memelas.

"Baik! Aku akan bertanya pada Ayah," kata Aryani kesal.

"Jangan. Anakku! Ayahmu mempunyai watak yang aneh sekali. Kau bisa celaka," cegah wanita cantik berpakaian putih-putih itu cemas.

"Jangan khawatir, Ibu! Tak mungkin Ayah tega membunuhku. Lagi pula, mana ada sih seorang ayah tega membunuh anak kandungnya sendiri."

Sehabis berkata begitu, si gadis segera meninggalkan ibunya. Sekali menutulkan kedua kakinya ke tanah, maka lenyaplah bayangan tubuhnya.

Bidadari Putih cemas bukan main. Air matanya yang hendak jatuh membasahi pipi segera dihapus dengan sapu tangan. Setelah itu dalam sekali genjot saja, tubuhnya berkelebat cepat ke arah bangunan utama Perguruan Kelelawar Putih.

5

Pekarangan Terlarang kembali dicekam sepi. Para undangan telah mohon pamit. Sementara murid-murid Perguruan Kelelawar Putih sudah kembali ke perguruan. Kini yang ada hanyalah tinggal dua buah pohon asam tua berusia ratusan

tahun yang tumbuh rindang, laksana dua raksasa kembar penjaga Sumur Kematian yang menyimpan sejuta teka-teki.

Sementara itu, di pinggiran Pekarangan Terlarang, nampak empat pemuda murid Perguruan Kelelawar Putih tengah berdiri mematung tak jauh, menjaga sebuah bangunan tembok. Mereka sama-sama mengenakan pakaian warna putih-putih. Di kepala masing-masing melingkar pita kuning, pertanda kedudukan mereka sudah mencapai tingkat menengah di Perguruan Kelelawar Putih.

Pandangan empat pemuda itu beredar ke sekeliling. Dan setiap kali memandang ke arah Sumur Kematian, jantung mereka berdebar keras. Ada perasaan ngeri di hati mereka bila mengingat korban yang jatuh akibat Sumur Kematian.

Tiba-tiba sesosok bayangan putih-putih berkelebat cepat melompati pagar tembok bangunan besar itu. Gerakannya ringan sekali seperti kapas tertiuip angin. Dalam sekejap saja, bayangan itu sudah sampai di depan bangunan yang dijaga empat murid Perguruan Kelelawar Putih.

Melihat siapa yang datang, keempat orang murid berpita kuning itu langsung menjura hormat.

"Maaf, Nona Aryani. Ada keperluan apa datang kemari?" tanya salah seorang murid itu dengan suara tegas.

Sosok yang ternyata Aryani bersungut-sungut.

"Aku ingin bertemu Ayah. Ibu yang menyuruhku datang kemari," sahut gadis itu berdusta.

"Tapi, Guru sudah memberi perintah pada kami. Siapa pun juga tidak boleh mengganggu ketenangannya."

"Apa termasuk aku?" pancing Aryani gusar.

"Sekali lagi kukatakan, siapa pun tidak boleh mengganggu Guru. Biarpun istri Guru sekalipun!"

"Keparat! Pokoknya aku harus bertemu Ayah sekarang juga!" bentak Aryani galak.

Sehabis membentak begitu, Aryani bersiap menerjang ke depan. Namun baru saja akan bergerak....

"Aryani! Siapa yang menyuruhmu datang ke sini?!"

Mendadak terdengar bentakan keras mengelegar. Begitu kerasnya, membuat gadis itu berjingkat dengan pandangan tertuju ke arah pintu bangunan, tempat asal suara.

Di depan pintu bangunan tembok batu itu berdiri satu sosok tubuh tinggi besar berpakaian serba hitam. Ia tak lain dari Kelelawar Hutan, ayah Aryani sendiri.

"Eh...! Aku.... Aku tidak ada yang menyuruh, Ayah. Aku..., aku ingin bertemu denganmu..., " jawab Aryani gelagapan.

Kelelawar Hutan mengerutkan keningnya dalam-dalam. Matanya yang merah terus memandang putrinya tak berkedip.

"Apa kau tidak mendengar peringatan

keempat orang muridku, Aryani?!" tukas Kelelawar Hutan, dingin.

"Sudah, Ayah"

"Lantas, mengapa tidak cepat-cepat enyah dari hadapanku?!"

Aryani menggigit bibirnya dengan perasaan kelu. Rasa-rasanya baru kali ini ia melihat tampang seram ayahnya yang biasanya bersikap lembut. Entah mengapa ayahnya beberapa hari ini telah berubah sikapnya. Terutama sejak diadakannya sayembara berdarah itu. Belum lagi dengan kata-kata kasarnya tadi. Diam-diam gadis ini membenarkan ucapan ibunya tadi.

"Nanti, Ayah. Aku ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab," tolak Aryani membandel.

Kerutan di kening Kelelawar Hutan makin tajam. Kedua pelipisnya pun turut bergerak-gerak saking gusarnya.

"Anak Setan! Apa kau tidak tahu apa yang sedang Ayah lakukan?" bentak Kelelawar Hutan garang.

Bukan main kagetnya hati Aryani mendengar bentakan ayahnya barusan. Ia tidak menyangka akan dimaki dengan sebutan 'Anak Setan'. Dan karena saking kagetnya, matanya sampai terbelalak liar, seolah tak mempercayai pendengarannya barusan.

"Maaf Ayah! Bukan maksudku mengganggu. Tapi..., tapi ketahuilah! Setelah memeriksa mayat Kakang Jalu, Kakang Suro, Kakang Simo, dan Kakang Permadi, aku dapat menyimpulkan

kalau mereka terkena cakaran dan cengkeraman jurus-jurus sakti 'Cengkeraman Maut Kelelawar Sakti' dan 'Cakar Maut Kelelawar Hutan' dari perguruan kita," tegas si gadis, berani

Kelelawar Hutan mendengus sinis. Diam-diam hatinya gusar sekali, karena tidak menyangka kalau putrinya mengetahui jurus-jurus maut simpanannya yang tidak pernah diajarkannya kepada murid-muridnya. Kendati belum diturunkan, namun Aryani tahu nama jurus-jurus itu dari ayahnya.

"Bagus kalau kau sudah mengetahui itu semua! Berarti, kau pun telah menemukan Gua Kematian di tepi barat lereng Gunung Sumbing. Dan kalau kau sudah mengetahui, lantas mau apa he?!" desis Kelelawar Hutan,

"Aku ingin tahu, siapa orang yang telah menebarkan maut di perguruan kita ini, Ayah."

"Kau ingin bertanya padaku?" tanya Kelelawar Hutan dengan wajah dingin.

"Betul, Ayah!"

Kelelawar Hutan tertawa terbahak-bahak. Matanya yang merah sebentar memperhatikan putrinya tajam. Sebentar kemudian, pandangan matanya dialihkan ke angkasa sambil tetap tertawa.

"Kalau kukatakan aku tidak tahu, apa kau puas?" Kelelawar Hutan balik bertanya.

"Jadi, Ayah tidak tahu?" tukas Aryani

"Ya."

"Mustahil!" tukas Aryani makin berani.

Kelelawar Hutan mendelik murka.

"Kau mau tanya aku, atau mau menggu-
ruiku, he?! Lekas tinggalkan tempat ini!" hardik-
nya kasar.

"Aku tidak akan meninggalkan tempat ini
kalau Ayah belum memberi tahu siapa orang yang
telah menebar maut di perguruan kita!" teriak
Aryani, kalap.

"Dasar Anak Setan! Jangan salahkan kalau
ayahmu harus menghajarmu. Bahkan mencabut
nyawa busukmu, Bocah!" bentak Kelelawar Hutan
murka. Saat itu juga, Ketua Perguruan Kelelawar
Putih melompat ke depan. Begitu mendarat tu-
buhnya yang tinggi besar sedikit didoyongkan ke
depan. Sementara kedua telapak tangannya dis-
entakkan ke depan.

Aryani cepat melompat ke samping kiri,
menghindari serangan Kelelawar Hutan. Namun
dugaannya meleset. Karena Kelelawar Hutan tiba-
tiba memutar tubuhnya. Kaki kanannya siap
menghantam tubuh anak tunggalnya.

"Hiaaa...!"

Seketika itu juga, Aryani mempercepat lon-
catannya. Namun lagi-lagi Kelelawar Hutan men-
gejarnya dengan kecepatan luar biasa. Tubuhnya
terus berputar-putar melepas tendangan.

Si gadis terperangah. Apalagi saat merasa-
kan deru angin keras. Dan tahu-tahu ia melihat
tendangan ayahnya telah di depan mata! Tidak
ada pilihan lain bagi Aryani kecuali harus me-
nyentakkan kedua tangannya, menghadang ten-

dangan. Namun ternyata tendangan kaki itu lebih cepat datangnyanya. Akibatnya....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Aryani terpekik keras. Tubuhnya terhuyung-huyung sampai lima langkah ke belakang. Untungnya tubuhnya masih sempat disorongkan ke samping, hingga tendangan itu hanya menghantam pahanya. Kain bagian pahanya robek. Sementara kulit paha di belakangnya membiru. Gadis cantik ini merasakan pahanya seakan remuk. Seketika itu juga wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar. Sungguh tidak disangka kalau ayahnya benar-benar akan menyerang demikian hebatnya.

Dalam keadaan murka seperti itu, Kelelawar Hutan geram bukan main. Ia tidak puas dengan hasil serangan pertamanya tadi. Kini tubuhnya kembali cepat melesat ke depan. Kedua tangannya dihantamkan sekaligus ke arah Aryani!

Wuttt...!

Aryani mencoba mengangkat kedua tangannya hendak menangkis pukulan Kelelawar Hutan. Karena disadari, tak mungkin serangan ayahnya dihindari. Akibatnya....

Prakkk! Prakkk!

"Aaa...!"

Terdengar bunyi dua pasang beradu di udara.

Aryani memekik setinggi langit. Kedua tangannya terasa remuk dan ngilu bukan main. Na-

mun rupanya serangan-serangan Kelelawar Hutan tidak hanya sampai di sini. Begitu melihat putrinya memekik, kaki kanannya cepat diangkat.

Bukan main hebatnya serangan Kelelawar Hutan kali ini. Belum sempat tendangannya bersarang terlebih dahulu angin berkesiur kencang telah melesat lebih dulu.

Aryani terperangah. Tak mungkin serangan ayahnya dihindari. Apalagi dalam jarak demikian dekatnya. Namun....

"Tunggu, Mandra!" bentak seseorang garang. Bersamaan dengan itu, melesat angin dingin ke arah tubuh Kelelawar Hutan.

Kelelawar Hutan mendengus. Dan secepat kilat dipapaknya serangan yang datang ke arahnya dengan kedua tangan menghentak. Sementara kaki kanannya, tetap diteruskan menyerang Aryani!

Dukkk! Dukkk! Buukk!

"Augh...!"

Aryani memekik tertahan. Seketika tubuhnya terpelanting bagai layang-layang putus talinya, berputar-putar sebentar dan jatuh bergedebuk di tanah. Pingsan dengan mulut dan hidung mengeluarkan darah segar.

"Aryani..!" pekik sesosok bayangan putih-putih telah berkelebat ke arah gadis itu. Lalu diperiksanya tubuh Aryani yang terkapar tak sadarkan diri itu seksama.

"Keparat kau, Mandra! Kau boleh melukai-ku. Tapi, tidak dengan putri ku!" bentak sosok

yang tak lain Bidadari Putih garang.

Sehabis berkata begitu perempuan berpakaian putih-putih itu berdiri dan meloncat ke depan. Tubuhnya sedikit didoyongkan ke depan dengan kedua tangan disentakkan ke bawah.

Kelelawar Hutan cepat mengangkat kedua tangannya menyilang ke depan dada. Mengira kalau perempuan yang tak lain istrinya akan menyerang dengan tangan, lelaki itu merundukkan kepalanya sedikit.

Namun rupanya dugaan Kelelawar Hutan meleset. Bidadari Putih tiba-tiba memutar kaki kanannya menyerang dada.

Kelelawar Hutan geram bukan main. Kali ini ia tidak mau tertipu cepat badannya dirunduk hingga hampir menyentuh tanah. Maka serangan istrinya pun lewat beberapa rambut di atas tubuhnya.

Pada saat itu pula, tangan kanan Kelelawar Hutan cepat menyusup di antara gerakan kaki istrinya. Dan....

Bukkk!

Tangan kanan Kelelawar Hutan berhasil menepuk paha istrinya hingga memekik tertahan. Keseimbangan tubuh perempuan itu sedikit goyah. Untungnya tubuhnya cepat diputar beberapa kali di udara, lalu mendarat tak jauh dari Aryani.

"Ha ha ha...! Kau tidak mungkin dapat menandingiku, Istriku. Dalam tubuhmu telah delapan belas tahun bersemayam racun yang akan

menggerogoti tubuhmu. Sebaiknya lekas urus anakmu itu!"

Bidadari Putih menggeram penuh kemarahan. Disadari, dalam tubuhnya memang menggeram Racun Kelelawar Putih yang sulit sekali dicari obat penawarnya. Dan tentu saja ini membuat gerakannya lamban. Tenaga dalamnya pun berkurang. Terpaksa kedua tangannya yang sudah siap mengeluarkan tenaga dalam diurungkan. Namun tiba-tiba adanya terasa nyeri sekali. Tanpa sadar perempuan berpakaian putih-putih itu meringis ngilu. Wajahnya pias. Bibirnya bergetar-getar. Dan ia hanya bisa memandangi suaminya dengan mata melotot.

Kelelawar Hutan mendengus.

"Seranglah aku sepuasmu, Istriku! Mungkin kau ingin cepat modar?!"

Bidadari Putih mendelik gusar. Walau semarah apa pun, tak mungkin menyerang suaminya. Di samping belum tentu mampu menandingi, ia pun takut kalau racun yang menggeram dalam tubuhnya selama delapan belas tahun akan lebih cepat menggerogoti tubuhnya. Dan akhirnya, mati!

"Sudahlah! Tak usah terlalu kau pikirkan! Pokoknya selama masih berada di sisiku, kau pasti masih dapat menghirup indahnya udara dunia lebih lama lagi. Sekarang, urus sajalah anakmu!"

Sehabis berkata begitu, Kelelawar Hutan masuk kembali ke dalam bangunan itu.

Bidadari Putih kini telah membopong tubuh Aryani. Dan tanpa menoleh lagi, kedua kakinya menutul tanah. Seketika tubuhnya berkelebat cepat menuju Perguruan Kelelawar Putih.

6

Sang raja siang saat ini merayap menuju puncaknya. Panas terasa mulai tidak bersahabat. Di bawah sebuah pohon di padang yang cukup luas, terlihat seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah asyik menyantap daging ayam bakar. Matanya mengerjap-ngerjap penuh nikmat. Mulutnya terus bergoyang-goyang, melumat daging di tangan sampai ludes. Sementara di hadapannya daging ayam yang dibakar terlihat mulai hangus.

Sembari mengomel panjang pendek buruburu pemuda itu melemparkan tulang di tangan sembarangan. Dan belum sempat tangan yang lain memontes paha ayam bakar di hadapannya, mendadak....

"Adaaww...!" teriak seseorang dari balik semak. Mungkin terkena timpukan tulang ayam yang baru saja dilempar.

Pemuda berambut gondrong yang tidak lain Soma itu makin mempertajam pendengarannya. Matanya yang agak biru menghunjam ke balik semak.

"Sontoloyo! Siapa yang berani kurang ajar

padaku, he?!" bentak seseorang dari balik semak.

Belum hilang gaung suara makian orang itu, tiba-tiba semak belukar di samping murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih itu bergerak-gerak. Dan tahu-tahu berkelebat sesosok bayangan kuning, lalu mendarat dua tombak di depan Siluman Ular Putih. Kini tampak seorang lelaki tua bertubuh pendek berjubah kuning yang kedodoran sampai ke tanah. Di tangan kanannya masih memegang tulang ayam yang baru saja dilemparkan Soma.

Soma bangkit sambil memandangi sosok di depannya, mirip orang linglung. Bukannya Siluman Ular Putih heran melihat orang itu masih memegang tulang ayam yang dilemparkannya tadi, maupun penampilannya yang lucu dengan dua batang gigi kuningnya yang mancung ke depan. Tapi ia heran melihat kumis orang itu yang mirip kumis kucing! Itulah yang membuatnya melongo untuk beberapa saat.

"Bocah Edan! Apa kau tidak pernah diajarkan ibumu tata krama, he?! Nih, kukembalikan tulang ayammu!" hardik orang tua pendek yang tidak lain Lelaki Berkumis Kucing garang. Tangan kanannya yang memegang tulang ayam mengibas ke depan.

Wutt...!

Laksana senjata rahasia tulang ayam di tangan Lelaki Berkumis Kucing cepat melesat menyerang Soma.

"Heh?!"

Soma yang sedang melongo terkesiap. Namun bukan berarti ia lengah. Secepatnya tubuhnya dibuang ke samping kiri.

"Eh eh eh...! Maaf, kalau tulangku tadi nyasar ke kepalamu! Aku tak sengaja kok," kata si pemuda.

Apa yang dikatakan Siluman Ular Putih itu memang benar. Tulang itu mengenai kening Lelaki Berkumis Kucing. Buktinya, kening lelaki tua pendek itu masih belepotan air liur.

Lelaki Berkumis Kucing mengerutkan gerahamnya. Matanya mendelik saking gusarnya.

"Bocah Edan! Kau pasti begundalnya si keparat Kelelawar Hutan itu! Jangan dikira aku takut menghadapimu, Bocah! Lekas bersujud di kakiku. Kalau tidak, biar aku yang memenggal lehermu!" bentak Lelaki Berkumis Kucing garang seraya kembali menyerang. Kesepuluh jarinya yang berkuku panjang bergerak mencabik-cabik di udara. Sedang kedua gigi kuningnya yang menjorok ke depan bergerak-gerak liar seperti hendak mencabik-cabik bangkai tikus.

Siluman Ular Putih tersenyum geli. Entah mengapa, ia jadi senang sekali melihat gigi mancung dan kumis orang tua pendek itu. Dan begitu merasakan angin dingin berkesiur menyerang dirinya, tubuhnya cepat dimiringkan ke kiri sembari diam-diam mulai mengerahkan kekuatan batinnya.

Lelaki Berkumis Kucing menggereng penuh kemarahan. Hatinya penasaran sekali melihat se-

rangan pertamanya dapat dimentahkan pemuda lawannya dengan mudah. Padahal tadi ia mengeluarkan salah satu jurus andalannya yang diberi nama jurus 'Sakti Kucing Hutan'.

Melihat serangan pertamanya gagal, Lelaki Berkumis Kucing kembali menerjang ke depan. Kesepuluh jarinya yang berkuku panjang semakin bergerak-gerak liar menyerang.

"Giman Kuning! Mengapa kau jadi galak begini? Jangan galak-galak begini, ah! Ayo, lekas hentikan seranganmu!" bentak Soma dengan suara bergetar-getar aneh.

Lelaki Berkumis Kucing terkesiap. Entah mengapa, tiba-tiba saja terasa gelombang kekuatan gaib yang entah dari mana datangnya menyerang jalan pikirannya! Seketika itu juga tubuhnya tergetar hebat. Kedua kaki dan tangannya yang sedang bergerak menyerang sulit sekali digerakkan. Dan akhirnya tak dapat digerakkan sama sekali!

Bukan main kagetnya Lelaki Berkumis Kucing melihat kenyataan ini. Kedua bola matanya terbelalak liar saking herannya.

"Kau... kau...!" ucap Lelaki Berkumis Kucing menggantung.

Soma tertawa perlahan. Mata birunya mengerjap-ngerjap nakal.

"Kau heran dengan makianku tadi, ya? Memang kenyataannya begitu, kok. Habis aku harus bilang apa? Gigimu kuning, mancung lagi. Apa itu bukan Giman Kuning namanya? Hik hik

hik...!" ejek Soma, mengira kalau Lelaki Berkumis Kucing marah mendengar makiannya tadi.

Lelaki bertubuh pendek menggereng hebat. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda amarahnya sudah mencapai puncaknya. Lalu dengan kemarahan memuncak diserangnya Siluman Ular Putih. Namun baru saja tenaga dalamnya dikehentikan, tiba-tiba ia terbatuk-batuk hebat.

"Hoek!"

Lelaki Berkumis Kucing memuntahkan darah segar akibat luka-lukanya yang belum sembuh sekeluarnya dari dalam Sumur Kematian!

Soma terkesiap. Matanya terbelalak lebar seolah tidak percaya apa yang dilihatnya. Sebenarnya ia tadi sudah tahu kalau lelaki tua pendek di hadapannya sedang terluka dalam, tapi sungguh tidak disangka lukanya separah itu.

"Ah...! Ternyata lukamu cukup parah juga, Orang Tua. Tadi kukira kau hanya terluka dalam saja. Ayo, sekarang biarkan aku mengobatimu dulu!" ujar Soma seraya mendekati Lelaki Berkumis Kucing.

Lelaki Berkumis Kucing melotot lebar. Kedua kakinya dipentangkan lebar-lebar. Sedang kesepuluh jarinya telah mencabik-cabik udara siap mengeluarkan jurus-jurus mautnya. Bagaimana-pun juga ia masih mencurigai Soma.

"Kenapa kau marah-marah begini, Orang Tua? Aku bukan orang yang kau maksudkan. Aku hanyalah seorang pengembara yang kebetulan lewat di hutan ini. Hayo, sekarang lekaslah

merebah! Biarkan aku mengobatimu," ujar Soma lagi, diam-diam kembali mengerahkan kekuatan batinnya.

Tubuh Lelaki Berkumis Kucing bergoyang-goyang, tidak kuat melawan kekuatan gaib dari bentakan Soma tadi. Akibatnya perlahan-lahan tubuhnya pun melorot dan jatuh menggeloso di tanah!

Melihat hal itu, Soma pun segera mendekati tubuh Lelaki Berkumis Kucing. Cepat ditotoknya beberapa jalan darahnya yang tersumbat. Lalu kedua telapak tangannya ditempelkan ke punggung Lelaki Berkumis Kucing. Dan mulailah tenaga dalamnya dikerahkan.

"Nah, sudah! Sekarang kau bangunlah dan ceritakan mengapa sampai kau terluka seperti ini!"

Siluman Ular Putih menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya, lalu duduk menggeloso di depan Lelaki Berkumis Kucing.

"Terima kasih, Bocah. Sebenarnya aku tak sudi menerima pertolonganmu ini," ucap Lelaki Berkumis Kucing seraya duduk bersila berhadapan dengan pemuda penolongnya. Kini kesehatannya telah pulih seperti sedia kala.

"Apa kau bilang tadi? Kau tidak sudi kuto-long?" sentak Soma, melotot gusar.

"Sebenarnya, iya. Tapi, sudahlah! Sekarang, bukalah telingamu lebar-lebar, jika kau tertarik dengan teka-teki Sumur Kematian di lereng sebelah barat Gunung Sumbing."

"Baik! Baik! Aku akan mendengarkan ceritamu, Orang Tua. Kedengarannya menarik sekali."

Lelaki Berkumis Kucing menghela napasnya sebentar, lalu menceritakan kejadian yang menimpanya di Perguruan Kelelawar Putih.

Soma mendengarkan dengan seksama. Sebagai seorang pendekar, jiwanya langsung tersentak begitu mendengar cerita lelaki tua bertubuh pendek itu.

"Terima kasih atas keteranganmu, Orang Tua. Sekarang juga aku akan menyelidiki Sumur Kematian yang penuh teka-teki itu. Selamat tinggal!" kata Soma. Seketika kedua kakinya menjejak tanah, lalu berkelebat ke arah timur.

Sebaliknya Lelaki Berkumis Kucing sendiri pun segera berkelebat ke arah barat, untuk mencari musuh bebuyutannya. Cantrik Tudung Pandan!

7

Matahari sudah lama tenggelam di kaki langit sebelah barat. Sementara awan hitam bergembol-gembol, memenuhi angkasa raya hingga tampak semakin pekat. Kerlipan berjuta bintang dan terangnya sinar rembulan tak kuasa menembusnya, membuat suasana alam mayapada ini semakin mencekam.

Di lereng sebelah barat Gunung Sumbing, satu sosok bayangan putih-putih tengah mengendap-endap di atas tembok Pekarangan Terlarang. Setelah merasa aman, sosok ini pun cepat berkelebat ke arah Sumur Kematian. Sesampainya di sana ia celingukan ke sana kemari sebentar.

Layaknya seorang maling yang takut diketahui orang, buru-buru sosok bayangan putih-putih ini mengeluarkan sebuah bungkusan dari balik pakaian dan segera menceplungkannya ke dalam Sumur Kematian. Namun belum juga tubuhnya berbalik, mendadak....

"Ibu...! Apa yang Ibu lakukan di sini?"

Sosok yang tak lain Bidadari Putih ini terkesiap kaget mendengar suara halus dari belakangnya. Buru-buru kepalanya dipalingkan. Tampak satu bayangan putih tengah berkelebat cepat ke arahnya. Dan sebentar saja sosok ini telah tiba di depan Bidadari Putih.

"Kenapa kau menyusulku kemari, Aryani?" tanya perempuan berpakaian putih-putih itu, pada sosok yang ternyata Aryani.

"Tadi kulihat Ibu tengah berlari kencang menuju kemari. Aku khawatir sekali akan keselamatanmu. Makanya aku menyusul kemari, Bu," jawab Aryani, jujur.

Sejenak si gadis memperhatikan wajah ibunya heran. Lalu kepalanya melongok ke dalam lubang Sumur Kematian.

"Apa yang tadi Ibu lemparkan tadi?" tanya Aryani heran.

Perempuan berpakaian putih-putih tak menjawab pertanyaan putrinya. Ia hanya menghe-la napasnya resah, sambil melangkah pelan-pelan.

"Mari kita pulang, Anakku!"

"Tunggu, Ibu! Ibu belum menjawab pertanyaanku." Aryani cepat menangkap lengan ibunya hingga berhenti melangkah. Matanya menatap tajam Bidadari Putih.

Perempuan berusia sekitar empat puluh tahun itu tampak gelisah. Sebentar matanya memandang putrinya, sebentar kemudian beralih ke arah Sumur Kematian.

"Kenapa Ibu kelihatannya takut sekali? Apa yang Ibu takutkan? Katakanlah padaku, Bu!"

Bidadari Putih menggeleng-gelengkan kepalanya dengan bibir bergetar. Kembali kakinya melangkah. Kali ini agak cepat.

"Ibu... Ibu tidak berani. Ibu sudah bersumpah..., " keluh Bidadari Putih.

"Kenapa, Bu? Kenapa Ibu tidak berani mengatakannya padaku?" desak Aryani mengejar.

"Jangan paksa Ibu, Anakku! Ibu...Ibu tidak berani...."

"Katakanlah, Bu! Barangkali saja keterangan Ibu dapat berguna untuk melacak orang yang telah membantai murid-murid perguruan kita!" desak Aryani

Bidadari Putih kembali menggeleng-geleng. "Tidak, Anakku! Tidak...!"

Aryani melongo, tak percaya kalau ibunya

tetap tidak mau bicara. Namun belum sempat membuka mulutnya....

"Dasar perempuan-perempuan setan! Siapa suruh kalian mendekati Sumur Kematian, heh?!"

Tiba-tiba saja anak beranak itu dikejutkan bentakkan kasar dari seseorang.

"Celaka!" keluh perempuan berpakaian putih-putih gelisah, begitu mengenali siapa sosok yang kini telah tegak di hadapan mereka.

Orang yang barusan membentak adalah seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan pakaian warna putih-putih. Rambutnya panjang. Di kepalanya tampak melingkar ikat kepala juga warna hitam. Kumisnya lebat. Demikian pula cambang dan jenggotnya. Sepasang matanya tajam seperti serigala. Dan kini sepasang mata itu berkilat-kilat penuh kemarahan. Dialah Kelelawar Hutan!

"Mandra...!" desah Bidadari Putih ketakutan. Aryani yang melihat perubahan sikap ibunya jadi gelisah sekali. Sejak peristiwa di bangunan besar dekat Pekarangan Terlarang kemarin siang, gadis ini jadi benci sekali kepada ayahnya. Apalagi ia hampir saja celaka di tangan orang yang bergelar Kelelawar Hutan itu. Maka begitu melihat ayahnya berlaku kasar terhadap ibunya, perasaannya tidak dapat dikendalikan lagi.

"Ayah...! Sebenarnya ada urusan apa di ba-

lik ini semua, sehingga sudah hampir dua minggu Ayah berlaku kasar begini terhadap Ibu?! Apa, Ayah?!" teriak Aryani lantang, seraya menghampiri Mandra alias Kelelawar Hutan hingga bergerak setengah tombak.

"Tutup mulutmu, Aryani! Ini bukan urusanmu!" hardik Kelelawar Hutan, garang.

"Tidak, Ayah! Selama Ayah belum menceritakan semua urusan ini padaku, aku tidak akan tinggal diam! Aku akan terus mencari siapa biang keladi di balik semua peristiwa ini."

"Keparat! Kau lancang sekali, Bocah! Apa kau belum kapok dengan kejadian kemarin siang, he?!"

"Biar Ayah membunuhku sekalipun, aku tidak akan pernah merasa kapok! Aku harus mencari siapa yang telah menebar maut di perguruan kita, Ayah!" tandas Aryani, berani.

"Anjing kurap! Jangan salahkan aku kalau terpaksa aku membunuhmu, Bocah!" bentak Kelelawar Hutan garang seraya mengibaskan tangan kanannya dengan gerakan sulit sekali diikuti pandangan mata.

Plakkk! Plakkk!

Bidadari kecil terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang mendapat tamparan sebanyak dua kali. Pipinya yang terkena tamparan barusan terasa nyeri bukan main.

Kelelawar Hutan menggeram penuh kemarahan. Belum puas rasanya ia menghajar anaknya yang dianggap telah lancang mencampuri

urusannya. Maka dengan kedua tangan terkembang seperti sayap kelelawar, cepat diterjangnya gadis itu.

Aryani yang sedang terhuyung-huyung hanya bisa membelalakkan matanya lebar. Sulit sekali rasanya menghindari serangan ayahnya kali ini. Namun belum sempat berpikir bagaimana harus mengatasi serangan, tahu-tahu di hadapannya berkelebat bayangan putih yang langsung menghadang serangan Kelelawar Hutan!

Wesss!

Prakkk!

Terdengar benturan keras di udara disertai pekikan keras. Tubuh perempuan berpakaian putih-putih yang memapaki serangan Kelelawar Hutan limbung ke kiri. Tangannya yang tadi buat memapak terasa remuk. Namun tanpa menghiraukan lukanya, kembali dihadapannya serangan-serangan Kelelawar Hutan yang terus ditujukan pada Aryani!

"Tunggu, Mandra! Sekali lagi kau berani menyentuh anakku, demi Tuhan aku akan mengadu nyawa denganmu!" bentak Bidadari Putih garang.

Kelelawar Hutan terpaksa menghentikan serangannya. Parasnya yang kasar menegang. Kedua pelipisnya bergerak-gerak, pertanda sedang dilanda amarah menggelegak.

"Baik, Surtini! Sekali ini aku masih mengampuni nyawa anakmu. Tapi tidak untuk yang kedua kalinya!" dengus Mandra, menyebut nama

asli istrinya.

"Apa pun ancamanmu, aku tetap akan membela anak kandungku, Mandra! Walau aku harus mati di tanganmu," desis Surtini, dingin.

Kelelawar Hutan mendengus kembali. Matanya yang tajam berkilat liar pandangi Aryani.

"Kalau saja aku. tidak memandang muka ibumu, sudah kulumat habis tubuhmu, Bocah!" dengusnya.

"Siapa takut dengan ancamanmu, Orang Tua?!" sahut Aryani tak lagi memanggil Kelelawar Hutan dengan sebutan 'Ayah'.

"Kau tidak lagi menyebutku ayah, Bocah?!"

"Tidak ada gunanya menyebutmu ayah, Orang Tua. Malah mulai saat ini aku mulai menyangsikanmu kalau kau ayah kandungku!" tegas Aryani berani.

"Apa kau bilang, Bocah?!" hardik Kelelawar Hutan murka. Kedua tangannya kembali terangkat tinggi-tinggi, siap menyerang Aryani.

"Hentikan seranganmu, Mandra!" bentak Bidadari Putih seraya maju selangkah melindungi putrinya.

"Keparat, kalian! Ibu dan anak sama saja! Cepat kalian enyah dari hadapanku sebelum pikiranku berubah!" bentak Mandra penuh kemarahan.

Surtini cepat menyambar lengan putrinya. Dan dalam sekali hentakan saja, tahu-tahu anak beranak itu telah melesat ke depan, dan menghiang di balik tembok Pekarangan Terlarang.

Kelelawar Hutan memperhatikan kepergian anak beranak itu dengan wajah garang. Lalu entah kenapa, tiba-tiba pandangannya ditujukan ke arah Sumur Kematian.

"Sayang sekali kau tidak mau bicara denganku...," gumam Kelelawar Hutan entah ditujukan kepada siapa.

Dan setelah berkata begitu, Kelelawar Hutan segera menutulkan kedua kakinya ke tanah, lalu cepat berkelebat menuju ke Perguruan Kelelawar Putin.

"Kenapa Ayah bersikap aneh begitu, Bu? Mengapa tega hendak membunuhku?" tangis Aryani di ruang utama perguruan.

Surtini memeluk putrinya erat. Tak sempat kata pun terucap dari bibirnya yang bergetar. Hanya pandangannya dialihkan ke beberapa murid di ruang ini. Dengan tarikan dagunya ia mengisyaratkan agar mereka pergi.

Empat orang murid yang tegak di ruang utama itu menjura hormat sebentar, lalu keluar.

"Kenapa Ibu diam saja?" desak Aryani memelas.

"Sudahlah, Aryani! Jangan cengeng! Kau nanti akan tahu sendiri, siapa ayahmu," ujar perempuan berpakaian putih-putih ini gusar.

"Jadi dia bukan ayahku, Bu?"

"Aku tidak mengatakannya demikian!"

"Tapi...."

"Sudahlah! Jangan paksakan ibumu, Aryani! Sekarang tidurlah!" tukas Bidadari Putih.

Sehabis berkata begitu, Surtini segera membimbing Aryani masuk ke dalam kamar.

"Mandra! Kau boleh memperlakukan aku dan Kakang Bagaskara sesuka hatimu. Tapi, demi Tuhan! Sekali lagi kau ganggu Aryani, aku akan mengadu jiwa denganmu!" teriak Bidadari Putih begitu Kelelawar Hutan muncul di kamarnya.

"Heh! Kau pikir gampang mengalahkanku, he?! Biar tua bangka Bagaskara itu kemari, tak bakalan sanggup menghadapi ilmu 'Tabir Kegelapan'-ku!"

"Keparat kau, Mandra! Watakmu telah jauh berubah setelah menganut ilmu sesat itu! Tunggu pembalasanku nanti!" teriak Bidadari Putih panik.

Kelelawar Hutan tertawa bergelak-gelak. Kepalanya didongakkan ke langit-langit kamar.

"Jangan mimpi, Surtini! Tak ada seorang pun di dunia ini yang mampu mengusir Racun Kelelawar Putihku dari dalam tubuhmu selain aku. Untung saja aku masih sedikit menaruh iba padamu. Kalau tidak, jangan harap dapat menghirup udara alam mayapada ini, he?!"

"Manusia laknat kau telah sesat, Mandra!" geram Bidadari Putih penuh kemarahan. Tubuhnya yang tinggi kurus itu cepat mencelat ke uda-

ra. Kedua tangannya terkembang seperti sayap kelelawar, siap menembus ubun-ubun Kelelawar Hutan.

Mandra cepat memiringkan tubuhnya sedikit ke samping menghindari serangan. Dan begitu angin dingin berkesiur beberapa rambut di sisi tubuhnya, Kelelawar Hutan cepat menggerakkan tangan kanannya, menyamplok pinggang Bidadari Putih

Dukkk!

Tubuh tinggi kurus Bidadari Putih kontan terlempar ke samping, membentur dinding dan jatuh ke tanah. Wajahnya semakin pucat pasi. Mulutnya meringis menahan nyeri pada pinggangnya yang terkena pukulan tangan Kelelawar Hutan.

"Ha ha ha...! Semakin kau sering mengeluarkan tenaga dalam, semakin cepat pula Racun Kelelawar Putihku menggerogoti tubuh kurusmu, Surtini. Mungkin dalam dua tiga tahun lagi racun itu akan bekerja lebih hebat lagi. Tunggu dan rasakan saja saat datangnya tiba itu, Surtini!"

"Manusia laknat! Aku akan mengadu jiwa denganmu!" geram Bidadari Putih dengan kemarahan membuncah. Tubuhnya yang tinggi kurus kembali menerjang Kelelawar Hutan kalap.

Namun sayangnya, Mandra sudah berkelebat keluar dari kamarnya. Di samping itu, tiba-tiba saja Bidadari Putih merasakan adanya sesak sekali.

"Hoeeeekh...!"

Darah segar berwarna merah kehitaman

keluar dari mulut Surtini, dan berhamburan di lantai kamar. Tubuhnya gemetar. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar, pertanda Racun Kelawar Putih yang mengeram dalam tubuhnya hampir delapan belas tahun lebih, kembali menggerogoti tulang-tulang dalam tubuhnya hebat.

Bidadari Putih mengeluh pendek. Matanya terpejam rapat-rapat menahan nyeri. Cepat diambilnya sikap semadi. Lalu ditariknya napasnya dalam-dalam. Sebentar kemudian perempuan ini sudah tenggelam dalam semadi.

8

Aryani yang sudah bangun pagi-pagi bergegas ke kamar ibunya. Kali ini ia bertekad akan memaksa ibunya untuk bicara. Tapi apa yang diketemukannya? Ternyata kamar itu kosong. Entah ke mana ibunya pergi.

Aryani jadi melongo. Satu perasaan cemas tiba-tiba menyeruak dalam benaknya. Hatinya berdebar-debar keras. Hampir saja ia menangis, kalau matanya yang indah tidak menangkap sesuatu di atas meja rias ibunya. Buru-buru didekatinya meja itu. Ternyata sebuah surat. Cepat disambarnya kertas surat itu, dan dibacanya.

Untuk anakku: Aryani

Sudah saatnya Ibu meninggalkanmu, Anakku. Ibu tidak kuat lagi menanggung penderitaan ini. Ibu akan mencari seseorang yang barangkali dapat mengeluarkan racun yang selama ini menggeram dalam tubuh ibumu. Selamat tinggal, Anakku! Jagalah dirimu baik-baik!

Dari ibumu

Seketika itu juga mata Aryani jadi berkunang-kunang. Kepalanya seperti terkena pukulan benda keras. Dipandangnya kertas surat itu dengan tangan bergetar. Mendadak ditemukannya kejanggalan. Surat itu seperti ditulis terburu-buru. Terlihat tintanya masih basah. Dan berarti, ibunya belum lama meninggalkan kamar.

Tanpa pikir panjang lagi, Aryani segera berlari keluar dari dalam kamar ibunya. Dalam beberapa kali loncatan saja, gadis itu sudah berada di luar.

"Ibuuu...! Kau berada di mana?!" teriak Aryani.

Tidak ada jawaban. Aryani terus mengulangi teriakannya keras-keras. Tetap saja tidak ada jawaban. Hal ini membuatnya penasaran sekali. Kedua telapak kakinya segera menjejak. Maka dalam beberapa saat kemudian, gadis berpakaian putih-putih itu telah melesat jauh meninggalkan Perguruan Kelelawar Putih.

Mendadak mata Aryani sudah menjadi bersinar terang. Dilihatnya satu bayangan putih tengah berlari kencang, menuruni Lembah Klidung

yang membentang luas di antara kaki Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Seketika cepat dikerahkannya segenap ilmu meringankan tubuh untuk mengejar bayangan putih di kejauhan sana.

Sebentar saja Aryani sudah sampai di tempat bayangan putih tadi berada. Namun bayangan putih tadi juga tidak tinggal diam. Kini ia sudah tidak berada di tempatnya.

Aryani kembali menggenjot tubuhnya, lalu bergerak cepat mengejar bayangan putih tadi. Sebentar saja ia telah melihat samar-samar bayangan putih-putih yang diyakini ibunya.

"Ibu...! Tunggu...!" teriak si gadis.

Aryani cepat menambah kecepatan larinya. Begitu mendengar teriakan tadi, bayangan putih-putih itu segera berhenti. Badannya berbalik dengan sikap menunggu. Dan sebentar saja, Aryani sudah sampai, langsung menjatuhkan diri dalam pelukan bayangan putih yang memang ibunya sambil menangis sesenggukan.

Namun mendadak Aryani merasakan tubuh ibunya bergetar. Cepat dilepaskannya pelukan, lalu melangkah mundur beberapa tindak. Dilihatnya, ibunya tengah memandangi dirinya dengan air mata bercucuran.

"Ibu...! Kenapa Ibu meninggalkan aku tanpa pamit?!" tanya Aryani, penuh tuntutan.

"Maafkan ibumu, Nak! Ibumu tidak tahan dengan semua penderitaan ini Ibu ingin mencari seseorang agar mau menolong. Sekarang juga.

Bukankah kau sudah membaca surat Ibu?"

Aryani menangkap kata-kata ibunya seperti memastikan akan kepergiannya. Dan seketika ia pun kembali menangis tersedu.

"Mengapa kau tidak mengajakku?" tanya Aryani dengan suara bergetar.

Bidadari Putih tidak menyahuti ucapan putrinya. Hanya dipandangnya putrinya sebentar. Dan tanpa banyak cakap lagi, kedua kakinya telah menjejak tanah, dan cepat melesat pergi.

"Kau mempunyai masa depan yang panjang, Aryani. Pergunakanlah kesempatan itu baik-baik, Anakku! Selamat tinggal!"

"Ibuuu...!" panggil Aryani dengan suara memilukan.

Namun Bidadari Putih tidak mempedulikan panggilan putrinya lagi. Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, tahu-tahu bayangannya telah lenyap di antara rimbunnya pepohonan di hutan depan sana.

Aryani berdiri mematung di tempatnya. Air matanya terus mengucur deras membasahi pipi. Kalau menurutkan perasaan hatinya, ingin rasanya ia mengejar ibunya ke mana saja. Namun bila teringat ayahnya, entah mengapa hati gadis itu jadi panas sekali. Untuk itu, diputuskannya untuk kembali ke Perguruan Kelelawar Putih guna melacak siapa orang yang telah menebar maut di perguruanannya itu.

Namun belum sempat gadis cantik berpa-

kaian putih-putih itu menggerakkan kedua kakinya meninggalkan tempat itu, mendadak....

"Ck ck ck...! Macam-macam saja kehidupan yang menyelimuti bumi mayapada ini...."

Aryani mendadak menghentikan langkahnya dengan wajah terkejut ketika mendengar suara dari atas pohon. Matanya yang membelalak liar segera menghunjam ke arah datangnya suara. Lalu keningnya berkerut dalam, seperti menatap heran.

Ternyata di atas pohon tak jauh dari Aryani berdiri, seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah asyik duduk onggang-onggang kaki di salah satu ranting. Tampak pula rambutnya yang gondrong berkibar-kibar tertiuip angin. Sedangkan mulutnya terus komat-kamit tanpa mempedulikan keadaan sekitarnya. Tangan kirinya memegang beberapa untai buah jambang hutan yang besar dan berwarna merah kehitaman. Buah itulah yang tengah dilahapnya ketika bicara, sehingga suaranya tadi terdengar seperti orang bergumam.

Kening Aryani makin berkerut dalam. Apalagi ketika melihat di bawah pohon banyak bersebaran buah jambang. Gadis ini jadi tidak habis pikir kenapa kehadiran si pemuda tidak diketahuinya. Dengan adanya buah jambang yang ber-

serakan sudah membuktikan kalau pemuda itu sudah cukup lama berada di atas pohon. Dan yang membuatnya heran, mengapa telinganya tak dapat menangkap gerakan kaki pemuda itu, sebelum berada di atas pohon?!

"Huh! Kenapa aku harus pusing-pusing memikirkan kedatangannya? Bisa jadi pemuda sinting itu sudah lama berada di atas pohon," dengus Aryani dalam hati.

Dan begitu teringat akan gerutuan pemuda itu tadi, Aryani pun menudingkan telunjuknya.

"Keparat! Mengapa kau usil mencampuri urusanku, he?!" bentaknya, garang.

"Eh...! Siapa yang usil? Aku hanya sedang merenungi kehidupan ini, kok," tangkis si pemuda kalem. Dia tak lain dari Soma alias Siluman Ular Putih.

Sehabis berkata begitu, Soma mengelap mulutnya yang celemongan dengan kedua tangan. Lalu dilemparnya buah jamblang ke arah Aryani.

"Tapi, sudahlah! Tak usah bersitegang begini! Kulihat wajahmu pucat. Mungkin kau belum sarapan. Ambillah buah jamblang yang tadi kulempar. Enak, kok," lanjut si pemuda.

Gadis itu dongkol bukan main diambalnya buah-buah jamblang yang tadi dilemparkan pemuda sinting itu. Satu persatu, segera dijentikkannya dengan jari-jari tangan.

"Ah...! Dalam keadaan sulit begini, ketemu orang gendeng lagi! Nih, makanlah buah-buah jamblangmu!" maki Aryani.

Wesss!

Wesss!

Buah-buah jamblang itu kini melesat ke arah Soma. Bahkan menyerang ke beberapa arah jalan darah di tubuh si pemuda dengan kecepatan dahsyat.

Siluman Ular Putih melotot gusar. Bukan-nya karena melihat buah-buah jamblangnya menyerang dirinya, melainkan melihat dirinya dima-ki 'orang gendeng'. Maka, mulutnya yang masih penuh kunyahan-kunyahan buah jamblang sege-ra disemburkan, memapaki serangan buah-buah jamblang yang dijentikkan Aryani.

Buueerrr...!

Seketika itu juga buah-buah jamblang yang dijentikkan Aryani jatuh berserakan ke tanah. Sedang semburan kunyahan buah jamblang So-ma terus menerabas ke depan.

Tapi sayang, Aryani sudah tidak berada di tempatnya. Sehingga semburan kunyahan buah jamblang Soma hanya mengenai tempat kosong belaka! Sedang gadis itu telah berkelebat cepat.

"Oooi...! Tunggu...! Kau tidak boleh me-ninggalkanku begitu saja!"

Soma cepat menjejakkan kedua kakinya ke ranting pohon. Sekali berkelebat, Siluman Ular Putih telah melewati si gadis. Dan dengan satu gerakan indah, ia telah berdiri menghadang lang-kah Aryani.

Si gadis terpaksa menghentikan langkah-nya. Matanya yang indah melotot gusar.

"Apa maksudmu menghadang langkahku, he?!" bentak Aryani kasar.

Soma cengar-cengir seenak perutnya. Tangannya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Ada dua hal yang membuatku menahan langkahmu, Cah Ayu. Pertama, kenapa kau menyebutku orang gendeng?! Kedua, karena aku ingin meminta sedikit keterangan darimu," sahut Siluman Ular Putih menirukan gaya bicara Aryani tadi.

"Pemuda sinting! Siapa peduli dengan ocehanmu?! Minggir!" bentak Aryani gusar bukan main. Kedua tangannya bergerak kasar mendorong Soma.

"Heit...! Tidak boleh! Tidak boleh! Kau tetap tidak boleh meninggalkanku begitu saja! Apalagi, telah memakiku tadi!" tegas Soma seraya membentangkan kedua tangan menghadang langkah Aryani.

"Kunyuk gondrong sinting! Sekali lagi tidak mau memberiku jalan, akan kutebas batang lehermu! Minggiir...!"

"Mana bisa?"

Siluman Ular Putih kembali membentangkan kedua tangannya menghadang jalan Aryani. Dan didorong perasaan usilnya diam-diam kekuatan batinnya yang baru saja dipelajarinya dari Raja Penyihir mulai dikerahkan.

"He he he...! Aku memang gondrong, Gadis galak. Tapi, aku bukan kunyuk gondrong. Kalau

tak percaya, cobalah perhatikan aku baik-baik!" ujar Soma dengan suara bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran Aryani.

Begitu mendengar suara yang menggema-gema dalam pikiran, mendadak wajah Aryani jadi pucat pasi. Tubuhnya kontan gemetar. Apa yang dilihatnya saat itu sungguh membuat hatinya jadi ciut. Kini, rambut gondrong pemuda sinting di hadapannya mendadak saja telah berubah menjadi puluhan ekor ular yang tengah menggeliat-geliat mengerikan dengan kepala terangkat tinggi-tinggi!

"Kau..., kau...."

Sekujur tubuh si gadis mulai dibanjiri ke-ringat dingin saking takutnya. Sedangkan Soma tertawa bergelak-gelak. Belum puas rasanya ia mengerjai gadis galak di hadapannya.

"Ha ha ha...! Apa yang kau lihat sekarang, Gadis galak? Mengapa tubuhmu gemetar seperti itu? Ayo, lekas bangun! Itu ibumu yang tadi kau tangisi sudah datang!"

Kembali terdengar suara Soma yang bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran Aryani. Malah suaranya kali ini terdengar begitu menggema. Dan sambil berkata begitu, telunjuk jari tangan si pemuda menunjuk ke batang sebuah pohon.

Ajaib sekali! Batang pohon yang ditunjuk Siluman Ular Putih, seketika berubah menjadi sosok perempuan berpakaian putih-putih yang tadi dikejar-kejar Aryani!

Mata Aryani terbelalak lebar begitu melihat ke arah yang ditunjuk pemuda itu. Seolah-olah ia tak percaya dengan apa yang dilihat. Gadis itu segera mengucek-ngucek kedua bola matanya. Namun tetap saja apa yang dilihatnya adalah sosok ibunya.

"Kenapa bengong saja, Gadis galak? Bukankah itu ibumu? Tapi, kok tubuhnya semakin membesar? Coba deh perhatikan baik-baik!"

Bukan main kagetnya hati gadis cantik itu. Apa yang dilihatnya kali ini benar-benar membuat hatinya makin ciut. Seperti yang dikatakan pemuda sinting di sampingnya, sosok tubuh Bidadari Putih entah mengapa perlahan-lahan menjadi berubah sesosok raksasa putih berwajah mengerikan. Dua taringnya yang sebesar tanduk kerbau tampak berkilauan tertimpa sinar matahari.

"Kau... kau...! Sil... siluman...!" pekik Aryani penuh rasa takut.

Dan tanpa banyak pikir lagi, gadis itu segera mengambil langkah seribu meninggalkan tempat itu.

"Hey... hey! Tunggu! Kau belum menjawab pertanyaan-pertanyaanku!" teriak Siluman Ular Putih tetap dengan suara bergetar-getar aneh menyerang jalan pikiran Aryani.

Si gadis semakin membelalak matanya liar. Entah kenapa, kedua kakinya sulit sekali digerakkan. Ilmu meringankan tubuhnya dicoba untuk dikerahkan. Namun tetap saja sia-sia.

"Hehehe...! Bagaimana perasaanmu kali ini,

Gadis cantik?" tanya Siluman Ular Putih tahu-tahu telah berdiri tegak di depan Aryani.

Aryani semakin ketakutan. Wajahnya pias. Bibirnya bergetar-getar hebat. Dan saking tidak tahannya, tak terasa pakaian bagian bawahnya mulai basah!

Siluman Ular Putih tertawa terpingkal-pingkal. Tangan kanannya menunjuk-nunjuk pakaian bawah Aryani.

"Eh eh he...! Lihat, Gadis galak. Pakaian bawahmu basah. Kau... kau terkencing-kencing. Ha ha ha...!"

Bukan main kagetnya hati Aryani! Ketika matanya melirik, pakaian bawahnya memang basah dan terasa hangat.

Aryani kembali memandang Soma dengan wajah pias. Ingin rasanya ia menangis saat itu juga. Dan kalau bisa berlari sekencang-kencangnya meninggalkan pemuda sinting di depannya. Namun sayang, kedua kakinya tak dapat digerakkan!

"Oh...!" keluh gadis berpakaian putih-putih memelas.

"Aduuuh...! Kasihan! Kalau aku melihatmu dalam keadaan seperti ini aku jadi tidak tega. Tapi, sudahlah! Sekarang jawab pertanyaanku baik-baik! Dan, jangan takut!" ujar Soma seperti biasa.

Kini baru si gadis dapat menghela napas lega. Dilihatnya rambut Soma tidak lagi berupa puluhan ular-ular putih yang mengerikan, melainkan sudah berbentuk seperti rambut biasa.

Namun, tetap saja Aryani masih khawatir kalau tiba-tiba saja pemuda itu kembali mengeluarkan ilmu sihirnya.

"Kau sudah siap menjawab pertanyaanku, Gadis galak?" tanya Siluman Ular Putih kalem. Senyum nakalnya nampak masih berkembang di bibir.

"Sud... sudah!" jawab Aryani, bergetar suaranya.

"Hik hik hik...! Mengapa masih takut saja padaku? Ayo, sekarang jawab pertanyaanku! Pertama, sebutkan siapa namamu? Cepat!" bentak Soma, pura-pura galak.

"I... iya! Na..., namaku Aryani!" jawab si gadis gugup.

"Aryani? Bagus! Satu nama yang indah, sesuai orangnya," puji Soma seraya mengangguk-angguk.

Aryani tak menyahuti ucapan pemuda tampan di hadapannya. Hanya matanya saja yang terbelalak liar.

"Sekarang jawab pertanyaanku yang kedua! Apakah kau tahu, di mana letak Sumur Kematian?!" lanjut Siluman Ular Putih tetap berpura-pura galak.

"Ta... tahu. Di..., di lereng sebelah barat Gunung Sumbing. Te..., tepatnya di Pekarangan Terlarang tak jauh dari Perguruan Kelelawar Putih," jawab Aryani sedikit lebih lancar daripada yang pertama.

"Ya ya ya...! Sekarang pertanyaan yang be-

rikutnya. Apakah kau juga tahu, siapa orang yang berjudul Kelelawar Hutan?"

"Di..., dia ayah kandungku!"

"Apa?! Kelelawar Hutan ayah kandungmu?" sentak Siluman Ular Putih tak percaya.

"Iya," jawab si gadis seraya mengangguk.

"Ah...! Mungkinkah ini yang dinamakan pucuk dicinta ulam tiba...," desah Soma lucu.

Entah mengapa tiba-tiba saja pemuda itu telah menggaruk-garuk rambut kepalanya. Padahal ia tahu, rambutnya tidak gatal. Sementara hidungnya cengar-cengir mirip kucing kejejit.

Melihat tingkah pemuda di depannya, Aryani jadi tidak dapat menahan senyumnya. Namun mendadak saja sikapnya jadi tegang kembali ketika....

"Siapa yang suruh senyum-senyum begitu, he?! Ayo sekarang jelaskan, apa hubungan Kelelawar Hutan dan Sumur Kematian yang kata orang menyimpan teka-teki itu! Sekalian juga jelaskan, mengapa kau mengejar-ngejar ibumu yang kabur itu! Jelas!" bentak Siluman Ular Putih.

Aryani menelan ludahnya sebentar. Sejenak dipandangnya pemuda itu. Dan kini ia tahu, sebenarnya pemuda di depannya hanya pura-pura bersikap galak saja. Maka setelah menghela napas panjang-panjang, mulai diceritakannya tentang maut di Sumur Kematian. Juga tentang keanehan-keanehan sikap Kelelawar Hutan yang menyebabkan ibunya lari dari Perguruan Kelela-

war Putih.

Soma mendengarkan cerita gadis cantik di hadapannya dengan seksama. Sesekali kepalanya mengangguk-angguk.

"Yayaya...! Sekarang aku mulai samar-samar dapat menangkap ceritamu itu. Terus terang, aku agak mencurigai Kelelawar Hutan yang menurutmu beberapa minggu ini berkelakuan aneh. Tapi aku juga belum berani mengatakan kalau Kelelawar Hutan itulah yang telah menebar maut di perguruan yang dipimpinnya. Ayo, sekarang antarkan aku ke gua yang kau maksudkan itu, Aryani! Aku ingin sekali menyelidiki keempat mayat kakak seperguruanmu itu."

"Ba... baik!"

9

Soma palingkan kepala ke kiri dan ke kanan mencari-cari Gua Kematian yang dimaksudkan Aryani begitu mereka berhenti berkelebat cepat. Matanya yang agak kebiruan beredar ke sekitar lembah yang membentang luas di depannya. Soma heran sekali, karena tidak menemukan gua yang dimaksudkan Aryani.

"Mana gua yang kau maksudkan itu, Aryani?" tanya pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo bingung.

Aryani tidak menyahut. Saat itu, gadis ini sedang termenung memikirkan mulut pintu gua

yang tertutup. Bukannya bingung cara menggeser batu sebesar kerbau yang menutupi mulut gua, melainkan heran melihat mulut gua yang telah tertutup kembali. Karena ia yakin, kemarin siang belum menutupkan pintunya kembali.

"Pasti ayahku telah menyuruh murid-muridnya untuk menyelidiki gua ini, begitu aku memberitahu kalau telah menyelidiki tempat ini. Dan kemungkinan besar murid-murid suruhan Ayah itulah yang telah menutupnya," gumam Aryani dalam hati.

"Aryani! Sedang apa kau di situ? Mana gua yang kau maksudkan? Apa kau tidak mendengar ucapanku tadi, he?" teriak Siluman Ular Putih kesal.

"Inilah gua yang kumaksudkan!" teriak Aryani jengkel.

"Mana?" Soma melototkan matanya lebar-lebar.

"Ini! Yang tertutup batu ini!"

Soma mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Lantas, bagaimana cara membukanya? Apa kau bisa membukanya, Aryani?"

Mungkin karena masih merasa jengkel dengan ulah Soma tadi, si gadis hanya membungkam. Tangannya yang mungil segera meraih tonjolan batu kecil di samping batu sebesar kerbau yang menutupi mulut gua.

Begitu tangan mungil Aryani menyentak turun batu kecil itu, mendadak terdengar suara gemuruh dari batu sebesar kerbau yang bergeser

ke kiri. Dan kini, tampaklah mulut gua itu. Namun bersamaan dengan bergesernya batu penutup gua, mendadak menyeruak keluar bau amis yang luar biasa.

Semula Soma melongo begitu melihat batu sebesar kerbau itu bergeser menampakkan mulut gua. Namun begitu mencium bau amis langsung memencet hidungnya rapat-rapat.

"Jangkrik! Kenapa, baunya amis begini?!"

Aryani hanya tersenyum-senyum saja. Ia yang sudah merasakan tajamnya bau amis yang menusuk hidung sudah terlebih dahulu memencet hidungnya rapat-rapat.

"Ayo, masuk!" ajak Aryani dengan suara sengau karena hidungnya masih dipencet rapat-rapat.

Dan sehabis berkata begitu, si gadis pun bergegas masuk ke dalam gua.

Soma mengikutinya dari belakang. Kini ia tidak memencet hidungnya lagi, tapi menahan napas agar tidak mencium bau itu.

Sebentar saja, mereka telah berada di dalam, dan bau amis mulai sedikit berkurang. Namun apa yang dilihat dalam gua itu sungguh mengerikan. Malah Soma membelalakkan matanya tanpa mampu berkata-kata. Tumpukan-tumpukan tengkorak manusia dan darah-darah merah yang mengering, mewarnai suasana dalam Gua Kematian. Tak jauh dari tumpukan-tumpukan tengkorak, terlihat empat buah peti mati yang terbuka tutupnya.

Soma berjalan mendekati keempat peti mayat itu.

"Inikah keempat mayat kakak seperguruanmu yang kau maksudkan itu, Aryani?"

"Iya."

Soma memperhatikan seksama keempat mayat itu. Sesekali kepalanya digeleng-gelengkan cepat seperti orang paling ahli saja!

"Hm...! Yang manakah pacarmu itu, Aryani?" tanya Soma seraya mengangguk-angguk.

Aryani kernyitkan jidatnya dalam-dalam. Sungguh tidak disangka kalau pemuda sableng di depannya akan bertanya demikian.

"Aku harap, kau jangan mempermainkan aku!" kata Aryani ketus.

"Ya ya ya...! Tapi kau harus katakan dulu dong, siapa nama pacarmu! Nanti baru kuberitahu siapa namaku. Barangkali saja kau dapat berubah pikiran," olok Siluman Ular Putih tetap membandel.

"Berubah pikiran apa?!" Aryani melotot lebar. Soma cengar-cengir. Sejurus matanya memperhatikan gadis cantik di hadapannya dengan sinar mata nakal.

"Yah...! Barangkali saja kau mau menerima tawaranku. Menerimaku sebagai pacarmu. He he he...!"

"Sekali lagi kau mempermainkanku, aku akan segera pergi dari sini dan menguncinya dari luar!" ancam Aryani saking kesalnya.

Entah mengapa Soma membelalakkan ma-

tanya liar.

"Jangan! Aku tak sudi menemani mayat-mayat busuk ini!" ujar Soma, seolah-olah ketakutan.

Mau tidak mau Aryani tersenyum. Dalam hatinya merasa geli sekali melihat sikap pemuda sinting di hadapannya.

"Kalau begitu, cepatlah periksa keempat mayat ini! Katanya ingin memeriksanya?!"

"Ya ya ya...! Tapi apa aku tidak boleh tahu, siapa nama mayat pemuda ini? Namaku Soma," kata Siluman Ular Putih kalem.

Aryani tersenyum. Entah mengapa, ia merasa dekat dengan Soma yang baru saja dikenalnya. Dan ini membuatnya jadi senang sekali. Seolah-olah kesedihannya telah dapat dilupakan setelah ditinggal kekasihnya, dan juga ibunya.

"Namanya, Kakang Jalu.... Hm... jadi kau sendiri bernama Soma?" kata Aryani mulai menggumi pemuda tampan di hadapannya.

"Iya. Naksir, ya?" goda Soma.

Si gadis tersenyum malu. Kedua pipinya kontan memerah seperti kepiting rebus

"Oh, ya. Tadi kau mengeluarkan ilmu apa? Mengapa kau tega sekali mengerjai aku seperti itu?" lanjut Aryani penasaran. Tadi pun si gadis sempat mampir ke Curug untuk membersihkan diri, setelah terkencing-kencing melihat kedahsyatan ilmu Siluman Ular Putih. Setelah pakaiannya kering, ia segera melanjutkan perjalanan menuju tempat ini bersama Siluman Ular Putih.

"Ah... sudahlah! Aku ingin segera memeriksa keempat mayat seperguruanmu ini," ujar Siluman Ular Putih, mengalihkan pertanyaan si gadis.

Sehabis berkata begitu, Siluman Ular Putih langsung memeriksa keempat mayat murid-murid Perguruan Kelelawar Putih dengan seksama. Terlihat pula sesekali kepalanya menggeleng-geleng heran.

"Kau.... Kau mulai menemukan apa, Soma?" tanya Aryani tidak canggung lagi seperti tadi. Hatinya merasa penasaran melihat sikap Soma.

"Hm...!"

Soma kini mengangguk-angguk

"Tidak banyak yang kuketahui sebenarnya. Aku hanya tahu kalau yang membunuh keempat mayat ini adalah seseorang yang berkepandaian tinggi sekali. Apalagi menurut keteranganmu, mereka adalah empat murid utama di perguruan ayahmu. Coba perhatikan baik-baik, Aryani! Aku yakin, wajah mereka pasti terkena cakaran-cakaran maut yang mengandung racun keji. Kalau tidak percaya, coba perhatikan wajah mereka baik-baik. Memang wajah keempat mayat ini tidak matang biru seperti terkena racun pada umumnya. Ini saja sudah membuktikan kalau cara kerja racun itu keji sekali, dengan menyerang urat-urat saraf si korban. Sayang sekali aku bukan ahli racun. Sehingga, aku tidak mengetahui jenis racun apa yang menyerang mereka."

Aryani menghela napasnya resah. Entah mengapa, tiba-tiba saja ia jadi teringat akan penderitaan ibunya yang juga terkena racun keji.

"Mungkinkah racun-racun keji yang mengeram dalam tubuh Ibu juga digunakan untuk menyerang keempat mayat kakak seperguruanku? Kalau iya, berarti pembunuh itu tidak lain adalah Kelelawar Hutan, ayah kandungku! Tapi..., mungkinkah ayah kandungku yang melakukan perbuatan keji ini? Bisa jadi! Buktinya saja, ayahku tega meracuni ibunya!" gumam Aryani dalam hati gelisah sekali

Si gadis lalu menatap Siluman Ular Putih dengan wajah penasaran.

"Lantas..., lantas bagaimana dengan jantung-jantung para korban yang hilang ini, Soma?"

"Hm, sebentar...."

Soma sejenak menghentikan bicaranya. Pandangan matanya ditujukan kembali ke arah dada salah seorang mayat korban yang berlungbang.

"Ketahuilah, Aryani! Raja Penyihir pernah berkata padaku, Seseorang yang mempunyai kebiasaan mengambil jantung si korban dan memakannya, sudah pasti memiliki satu ilmu keji. Ilmu sesat! Mungkin itu sebagai syarat dari ilmu yang dipegangnya, atau apa.... Aku tidak tahu. Yang jelas pembunuh keji itu juga memakan jantung korbannya. Kalau tidak, buat apa mengambil jantung korbannya?"

"Lalu apakah kau juga masih mencurigai

Kelelawar Hutan, ayah kandungku sebagai pembunuh keji itu?" tanya Aryani mengambang. Ragu-ragu dalam kecurigaannya dalam hati tadi,

"Bisa saja aku mencurigai Kelelawar Hutan. Atau kau sekalipun!"

"Tapi Kelelawar Hutan dan aku tidak memiliki jurus-jurus yang mengandung hawa racun, Soma!" sergah Aryani.

"Begitu?" tanya Soma tajam. "Mungkin kau benar tidak memiliki jurus-jurus yang mengandung hawa racun. Tapi entah mengapa, aku ragu-ragu dengan ayahmu!"

Sejenak Aryani tersentak. Tiba-tiba ia kembali diingatkan tentang racun-racun yang mengemram dalam tubuh ibunya. Dan ia tahu, siapa pelakunya. Siapa lagi kalau bukan ayah kandungnya, Kelelawar Hutan?!

"Beberapa minggu ini watak ayahku memang berubah aneh. Bahkan aku sendiri hampir celaka di tangan ayahku. Tapi, aku rasa-rasanya masih ragu kalau ayah kandungkulah yang membunuh murid-murid perguruan Kelelawar Putih. Untuk apa?"

"Aku belum mencurigai ayah kandungmu sejauh itu, Aryani. Aku belum mempunyai alasan kuat."

"Kalau begitu apa yang akan kau lakukan, Soma?" tanya Aryani ingin tahu.

"Aku belum tahu. Mungkin aku akan menyelidiki Sumur Kematian. Atau mungkin, malah akan menyelidiki Kelelawar Hutan terlebih dahu-

lu."

"Harap kau berhati-hati kalau mau menyelidiki Sumur Kematian maupun Kelelawar Hutan. Keduanya sama-sama berbahaya. Apalagi Kelelawar Hutan. Kau bisa celaka di tangannya, meski tanpa sebab-sebab yang jelas, Soma!" ingat Aryani, entah mengapa tiba-tiba saja jadi sangat mengkhawatirkan keselamatan pemuda tampan di hadapannya.

"Terima kasih atas peringatanmu, Aryani. Aku pasti akan lebih berhati-hati."

"Oh, ya. Sampai aku lupa! Kau tadi menyebutkan nama Raja Penyihir. Apa kau murid orang tua gagah itu, Soma?" tanya Aryani.

"Yah...! Bisa dibilang begitu, bisa juga tidak. Aku hanya pernah diberi pelajaran sedikit oleh orang tua itu."

"Oh...! Pantas saja ilmu sihirmu tinggi sekali...."

"Yah...! Yang jelas belum seperti yang kau duga, Aryani."

Soma tersenyum senang. Matanya mengerjap-ngerjap nakal memperhatikan wajah Aryani yang cantik jelita.

"Tapi sudahlah! Sebaiknya cepat kita tinggalkan tempat ini! Kulihat di luar sinar matahari sudah mulai meredup, pertanda sebentar lagi malam akan tiba. Ayo, cepat kita keluar!"

"Baik."

Soma dan Aryani cepat berkelebat keluar. Si gadis sempat menarik tonjolan batu kecil di

samping batu besar yang digunakan menutup mulut gua, ketika tiba di luar. Sebentar kemudian terdengarlah suara menggemuruh dari batu sebesar kerbau yang bergeser ke kanan. Dan bersamaan dengan itu, maka mulut pintu gua tertutup. Sedang bayangan Soma dan Aryani sendiri pun juga telah lenyap di antara rimbunnya pepohonan di hutan depan sana.

10

Matahari baru saja tenggelam di kaki langit sebelah barat. Angkasa raya dihiasi rona merah tembaga. Diiringi kicauan burung-burung jalak yang pulang ke sarang masing-masing, perlahan-lahan rona merah yang mewarnai angkasa raya pun menghilang. Dan kini alam mayapada sepenuhnya dikuasai kegelapan.

Kegelapan ini terlihat makin pekat di hutan belantara jauh dari Perguruan Kelelawar Putih. Karena selain dirambahi semak belukar tinggi-tinggi, hutan belantara itu ditumbuhi pula pohon-pohon pinus berusia puluhan tahun. Dan mungkin karena tak ada angin yang berhembus, membuat suasana hutan jadi sunyi.

Dalam kesunyian mencekam itulah tampak dua sosok tubuh tengah duduk berhadapan. Hanya nyala api unggun yang tidak terlalu besar sajalah yang membatasi mereka. Dan dalam remangnya nyala api unggun tampak pula

wajah-wajah mereka. Yang satu seorang gadis cantik berpakaian putih-putih. Sedang di seberang lainnya seorang pemuda tampan berambut gondrong dengan mengenakan pakaian rompi dan celana bersisik warna keperakan. Mereka tidak lain tidak bukan adalah Soma dan Aryani.

"Mengapa kau tidak mau pulang, Aryani?" tanya murid Eyang Begawan Kamasetyo membuka suara.

"Aku tidak sudi pulang ke rumah lagi Soma! Aku benci! Benci sekali!" sahut Aryani bersungut-sungut.

"Mengapa?"

"Ibu sudah pergi. Buat apa pulang ke sana?"

"Kan masih ada ayah kandungmu?"

Kini mata Aryani terbelalak lebar. Dipandangnya Soma tajam

"Apa maksudmu sebenarnya, Soma? Kau kedengarannya tak suka kalau aku di sini?"

"Ya, sudahlah! Kalau kau memang tak mau pulang, tak apa-apa. Sekarang, sebaiknya tidur saja duluan! Biar aku yang menjagamu di sini," kata Soma alias Siluman Ular Putih malas berdebat dengan gadis itu.

"Aku belum ingin tidur. Justru aku sedang mencari jalan keluar, bagaimana aku harus menyelidiki peristiwa-peristiwa maut di Sumur Kematian yang telah meminta banyak korban itu," sahut Aryani bersikeras.

"Ah...!" keluh Soma kesal.

Padahal diam-diam pemuda ini telah mempunyai rencana untuk menyelidiki Sumur Kematian tanpa melibatkan gadis ini. Tapi melihat kekerasan hati Aryani, tak urung membuat Siluman Ular Putih jadi kesal juga.

"Mengapa kau tidak mau tidur sekarang, Aryani? Kulihat matamu sudah ngantuk. Lekaslah tidur duluan!" ujar pemuda ini diam-diam telah mengerahkan kekuatan batinnya. Suaranya yang mengundang perintah terdengar bergetar aneh, mempengaruhi jalan pikiran Aryani

Aryani terkejut. Tiba-tiba saja matanya jadi ngantuk sekali. Tubuhnya limbung, sulit dikendalikan. Dan akhirnya ia rebah di atas tanah rerumputan.

"Me..., mengapa matakmu jadi ngantuk begini..? Ah...! Kau... kau pasti mengerjaiku lagi, Soma...", ucap Aryani makin melemah, sebelum akhirnya tertidur pulas.

Soma tertawa perlahan. Sejenak dipandangnya Aryani yang sudah terlelap dengan begitu manisnya. Lalu, ia pun segera beranjak dari tempat duduknya.

"Baik-baik bobo di sini, ya! Jangan ke mana-mana! Awas, kalau ke mana-mana! Nanti kusentil kupingmu, lho!" ujar pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu, persis seseorang yang sedang menggoda anak kecil.

Dan sehabis berkata begitu, Siluman Ular Putih segera mengangkat kedua kakinya ke tanah, lalu berkelebat meninggalkan tempat itu.

Siluman Ular Putih telah mengendap-endap di atas atap bangunan Perguruan Kelelawar Putih. Matanya jelalatan ke sana kemari, mencari-cari di mana letak Pekarangan Terlarang. Meski telah berada di bangunan Perguruan Kelelawar Putih yang dimaksudkan, namun belum juga menemukan letak Pekarangan Terlarang.

Soma jadi menggaruk-garukkan kepalanya jengkel.

"Ah...! Di mana sih, letaknya Pekarangan Terlarang? Padahal aku sudah mencari-carinya ke sana kemari. Tapi, kenapa belum juga menemukan letaknya? Ah...! Kenapa aku tadi tidak menanyakannya pada Aryani? Bodohnya aku!"

Soma menepuk jidatnya sendiri dua kali.

Plakkk!

Plakkk!

Empat orang murid Perguruan Kelelawar Putih yang sedang berjaga-jaga di bawah kontan berbalik. Serentak keempat pasang mata mereka terpasang tajam dengan kepala mendongak ke arah datangnya suara tadi. Ke atas atap.

"Siapa yang bersembunyi di atas atap?!" bentak salah seorang murid itu galak. Suaranya membahana, memecahkan kesunyian malam.

"Celaka! Kedatanganku sudah ketahuan mereka," gumam Soma alias Siluman Ular Putih dalam hati, seraya merebahkan diri.

"Hei...! Siapa yang bersembunyi di atas wuwungan? Cepat turun! Atau kupontes batang lehermu, he?!" bentak orang yang tadi garang.

Mana sudi Soma menuruti perintah murid penjaga itu. Malah pandangannya dialihkan ke tembok, jauh memutar di belakang bangunan Perguruan Kelelawar Putih.

"Lho...? Di sana kok masih ada bangunan tembok? Apakah di sana letaknya Pekarangan Terlarang?" gumam Soma lagi dalam hati.

"Keparat! Apa kau benar-benar ingin ku-pontes , kepalamu, he?" teriak penjaga itu lagi garang.

"Kakang Sembodo! Buat apa buang-buang waktu segala?! Cepat ringkus orang itu!" kata yang lain, menimpali.

"Baik! Ayo kita kejar tikus itu!"

Sehabis berkata begitu, seorang pemuda berperawakan tinggi kekar segera menghentakkan kakinya ke atas atap, yang diikuti ketiga orang kawannya.

"Runyam! Runyam! Mengapa urusannya jadi begini? Ah.. Tak ada pilihan lain. Aku harus cepat menyingkir, mumpung keempat orang itu belum memanggil teman-temannya," rutuk Siluman Ular Putih.

Berpikir demikian, tanpa membuang-buang waktu lagi Siluman Ular Putih segera bangkit berdiri. Begitu kedua kakinya menjejak atap, tubuhnya telah berkelebat ke arah tembok memutar di depan sana.

"Kejar, Kang! Tikus itu menuju ke Pekarangan Terlarang!" teriak Salah seorang murid penjaga ketika melihat berkelebatnya bayangan Soma.

Siluman Ular Putih yang mendengar teriakan murid penjaga itu malah tersenyum girang.

"Aku sedang berlari menuju ke Pekarangan Terlarang yang kucari-cari itu? Ah masa' sih? Jangan-jangan di dalam tembok memutar itulah letaknya pekarangan itu?" gumam Soma sambil terus berlari kencang menuju ke arah tembok memutar.

Dan sesampainya di tembok memutar, Soma pun segera melompat ke atas tembok. Seketika itu juga hatinya jadi tersenyum girang, saat dilihatnya ke arah dua buah pohon asam tua di tengah-tengah Pekarangan Terlarang. Di bawah kedua pohon itu terdapat pagar memutar terbuat dari bambu.

"Ah...! Pasti itulah Sumur Kematian yang dimaksudkan Aryani dan Lelaki Berkumis Kucing itu! Habis mana lagi kalau bukan itu?" pikir Siluman Ular Putih girang bukan main.

"Kang...! Benar, Kang! Tikus itu lari menuju Pekarangan Terlarang. Ayo Kita cincang ramai-ramai, Kang!" teriak salah seorang sembari menunjuk-nunjuk ke arah tembok Pekarangan Terlarang.

Siluman Ular Putih tidak lagi mempedulikan teriakan-teriakan keempat murid penjaga itu, melainkan sudah melompat dan melesat ke arah Sumur Kematian.

Sebentar saja pemuda itu telah sampai di sana. Sejenak diamatinya keadaan Sumur Kematian yang dipagari dengan kayu bambu. Lubang

Sumur Kematian tidak terlalu besar.

Soma melongokkan kepalanya ke dalam lubang Sumur Kematian. Namun mendadak saja hawa anyir yang bukan alang kepalang menyerebak keluar! Dan ini membuat si pemuda tidak tahan lagi.

"Hoekkk...!"

Seketika itu juga cairan kuning dari mulut Siluman Ular Putih berhamburan keluar.

"Jangkrik budik! Lagi-lagi bau bangkai! Lagi-lagi bau bangkai! Bikin mual perutku saja! Ih...!" omel Soma panjang pendek.

Mulut si pemuda tak henti-hentinya meludah ke sana kemari. Dan tiba-tiba saja matanya melihat sesosok bayangan putih-putih yang baru saja melompat ke atas tembok Pekarangan Terlarang.

"Kunyuk-kunyuk itu lagi! Bikin runyam urusanku saja!"

Sekali lagi mulut nyinyir pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo mengeluarkan gerutuan kesal. Namun, toh akhirnya menyingkir juga ke balik batang pohon asam yang berukuran hampir sepuluh kali lipat dari tubuhnya. Kemudian tanpa banyak cincong lagi, mulutnya pun berkemik-kemik membacakan mantra ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'.

Seketika itu juga asap putih tipis memenuhi sekujur tubuh Soma, dan akhirnya bayangan tubuh pemuda itu tidak kelihatan sama sekali. Dan begitu uap putih itu sirna tertiuap angin,

bayangan tubuhnya pun telah menjelma menjadi seekor ular putih sebesar ibu jari kaki manusia dewasa! Ini pun merupakan keistimewaan ajaran 'Titisan Siluman Ular Putih' yang mampu mengatur besar kecilnya jelmaan ular putih sesuai kehendak Soma.

"Sssst...!!!"

Ular putih kecil itu cepat merayap mendekati Sumur Kematian. Kepalanya melongok-longok ke dalam lubang. Kemudian tepat ketika keempat murid penjaga Sumur Kematian muncul, ular putih kecil itu pun telah menyemplungkan diri

"Ke mana kunyuk itu? Kok, tak ada? Tadi aku benar-benar melihat kalau ia menyelip ke balik pohon ini. Tapi, sekarang kok tak terlihat?" tanya murid penjaga yang berada paling depan seraya menunjuk ke batang pohon asam tua di depannya.

"Oh...! Jangan-jangan kunyuk itu setan gentayangan penunggu Sumur Kematian ini?! Ih...! Ngeri...!" duga salah seorang murid yang lain ketakutan. Wajahnya seketika itu juga pucat pasi. Matanya memandang ngeri ke arah lubang Sumur Kematian.

"Maaf, Kawan-Kawan! Aku pergi dulu. Aku tak sudi jadi tumbal...!" teriak yang lain langsung mengambil langkah seribu.

Tiga orang murid lain sejenak hanya bisa saling pandang. Kemudian entah siapa yang memulai, tahu-tahu mereka telah lari meninggalkan

Sumur Kematian.

11

Tubuh kecil memanjang ular putih jelmaan Soma terus melesat ke dalam lubang Sumur Kematian.

Kecepatan merayapnya sungguh mengagumkan. Padahal dinding yang dilaluinya sangat curam. Dan sambil mendesis-desis khas, sosok kecil memanjang sebesar ibu jari kaki manusia dewasa itu pun sampai di dasar Sumur Kematian.

Begitu menyentuh tanah di dasar Sumur Kematian, mendadak tubuh kecil itu tampak menggeliat-geliat. Lalu....

Sssttt...!

Sekujur tubuh ular putih kecil itu kini dipenuhi uap tipis. Dan akhirnya, bayangan tubuh kecil memanjang ular putih itu perlahan-lahan sirna, tampak sesosok pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan!

Itulah sosok Soma alias Siluman Ular Putih.

Samar-samar, Soma kini mulai terbiasa dengan keadaan gelap di sekitarnya. Dan ia melihat kalau dasar Sumur Kematian itu, ternyata cukup luas. Kira-kira hampir enam atau tujuh tombak. Ini jelas di luar perkiraannya semula. Dan di samping memiliki dasar yang cukup luas,

juga memiliki banyak lorong!

Soma bergidik ngeri. Suasana dalam Sumur Kematian benar-benar mengerikan.

Bau anyir darah menyeruak, menyergap hidungnya. Tumpukan-tumpukan tulang manusia yang berserakan, serta mayat-mayat bergelimpangan yang kulit dan dagingnya masih membusuk, menjadi pemandangan di sekitarnya. Mayat-mayat busuk inilah yang menebarkan hawa anyir dan bau bangkai.

Sambil memencet hidungnya rapat-rapat, perlahan-lahan Soma melangkah ke depan. Kepalanya dia palingkan ke kanan kiri. Tiba di salah satu lorong, pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu samar-samar melihat satu titik nyala api. Cahayanya samar menerabas masuk ke dalam dasar Sumur Kematian. Dan kini dibantu nyala api yang berkerlip-kerlip itu, Siluman Ular Putih dapat melihat dasar Sumur Kematian dengan lebih jelas.

Kening Soma berkerut dalam-dalam. Entah mengapa hatinya merasa heran sekali melihat keadaan Sumur Kematian. Bagaimana di tempat ini terdapat banyak sekali mayat berserakan? Namun belum sempat pemuda ini berpikir lebih lanjut, mendadak....

"Keparat! Siapa yang berani mencari mati lagi di tempat ini?!"

Siluman Ular Putih tersentak kaget ketika mendengar bentakan keras menggelegar.

Belum hilang rasa kagetnya, mendadak ia

terasa angin dingin berkesiur kencang datang dari arah depan.

"Hup!"

Soma cepat berkelit ke samping. Namun bersamaan dengan itu, kembali datang angin dingin yang datangnya dari sesuatu yang berjuntai-juntai!

Wesss!

Soma terkejut, namun cepat mengangkat tangan kanannya mencoba menangkis angin berkesiur dari bayangan hitam yang berjuntai-juntai. Namun Siluman Ular Putih kontan membelalak matanya liar. Karena tiba-tiba bayangan hitam-hitam yang berjuntai-juntai itu tiba-tiba saja merubah serangannya. Kemudian si pemuda tahu-tahu merasakan sesuatu yang menghantam dadanya.

Buk!

Seketika itu juga dada Soma serasa mau jebol. Tubuhnya limbung beberapa langkah ke belakang. Untung saja tubuhnya cepat membuat salto beberapa kali di udara, sehingga terhindar dari serangan berikutnya.

"Bedebah! Rupanya kau punya sedikit kepandaian juga, ya? Pantas saja kau berani masuk ke dalam Sumur Kematian!" bentak bayangan hitam-hitam itu garang.

Sekali lagi mata Soma terbelalak lebar, seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Bayangan hitam-hitam yang menyerang Si-luman Ular Putih tadi ternyata Seorang lelaki tua yang buntung kaki dan tangannya. Wajahnya ti-rus. Kedua pipinya cekung dengan rahang yang bertonjolan. Kerut-kerut di keningnya tajam, me-nyiratkan penderitaan batin yang dalam. Sedang tubuh buntungnya dibalut pakaian putih-putih yang sudah compang-camping tidak karuan. Rambutnya panjang tergerai ke tanah. Dan kini lelaki berusia enam puluh tahunan itu tengah 'berdiri' menggunakan ujung-ujung rambutnya yang tegak menancap di tanah!

"Bukan main!" diam-diam Soma mendesah penuh kagum. Rupanya rambut panjang itulah yang menyerangnya tadi!

"Orang Tua! Aku kemari bukannya mencari mati! Buat apa susah-susah ke tempat ini kalau cuma mau mati?!" kata Soma seenak dengkulnya.

"Apa pun alasanmu! Aku tetap akan mem-bunuhmu!" dengus orang tua buntung itu penuh kemarahan.

Mendadak, lelaki ini menekan rambutnya yang menjuntai ke tanah disertai pengerahan te-naga dalam tingkat tinggi. Sehingga rambut itu kini melengkung mirip sapu lidi yang ditekan. Dan dengan sekali genjot, orang tua buntung itu segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi. Maka seketi-ka tubuhnya melesat cepat bagai kilat.

"Hyaaat...!"

Disertai teriakan membahana, tubuh buntung itu melesat mengancam Siluman Ular Putih. Rambut-rambutnya yang semula menancap ke tanah, kini mendadak berubah menjadi gulungan-gulungan hitam laksana ijuk baja yang mengincar beberapa jalan darah Soma.

Dan belum juga gulungan-gulungan rambut orang tua buntung itu mengenai sasaran, Soma telah merasakan angin dingin berkesiur menyerang beberapa jalan darah di tubuhnya!

Melihat serangan-serangan rambut yang mengeras sekeras baja, Siluman Ular Putih tidak berani memandang ringan lagi. Cepat tubuhnya dilempar beberapa kali ke samping. Rasanya ia masih sungkan membalas serangan-serangan aneh orang tua buntung itu.

"Sungguh aku patut mengagumimu, Orang Tua! Dalam keadaan seperti ini saja kau dapat menyerang demikian hebatnya. Apalagi kalau memiliki kedua tangan dan kaki. Sungguh aku tidak dapat membayangkannya!" decak Soma alias Siluman Ular Putih penuh kagum, begitu mendarat di tanah.

"Tutup mulut, Bocah! Aku tidak pernah membiarkan calon korbanku banyak mengeluarkan suara! Terima saja kematianmu hari ini!" bentak lelaki tua itu garang setelah berbalik. Dan diam-diam sebenarnya dalam hati ia mulai mengagumi kepandaian musuh mudanya.

Dan sehabis berkata begitu, tubuh lelaki tua itu kembali melesat dengan kecepatan luar

biasa, bagai sebatang anak panah meluncur dari busurnya. Rambutnya yang memencar bagai puluhan ijuk baja menyerang tubuh Soma penuh tenaga dalam tinggi.

Wesss!

"Uts...!"

Soma cepat melenting ke atas, hingga serangan-serangan orang tua buntung itu mengenai tempat kosong. Hebatnya, begitu rambut-rambut yang menjuntai-juntai itu menancap ke dinding Sumur Kematian, maka seketika tubuh buntung orang tua itu kembali melenting menyerang.

"Ya, ampun! Kalau begini terus caranya, aku bisa modar!" gerutu Soma yang baru saja mendarat. Kesal juga hatinya. Diam-diam kekuatan batinnya pun mulai dikerahkan untuk menghadapi serangan. "Sabar sedikit, Orang Tua! Mengapa kau jadi beringas begini? Ayo, lekas hentikan serangan-seranganmu!"

Suara Siluman Ular Putih bergetar-getar aneh, menggema memenuhi ruangan. Bahkan terus menyerang jalan pikiran orang tua buntung aneh itu.

Lelaki tua itu mengeluh panjang pendek. Tubuhnya yang masih melayang-layang bergetar-getar hebat. Dan serangan-serangannya pun jadi kacau! Lalu, mendadak luncuran tubuhnya pun terhenti. Tubuh buntungnya yang ditopang rambut hitam berjuntai-juntai, tergetar-getar hebat. Matanya membelalak liar memandangi Soma!

"He he he...! Rupanya kau penurut juga,

Orang Tua!" kekeh Soma kegirangan.

Sejenak lelaki tua buntung itu memejamkan matanya rapat-rapat. Tubuhnya yang bergegar-getar perlahan-lahan mulai tenang. Kemudian matanya kembali dibuka.

"Kau dan Kelelawar Hutan sama saja! Sama-sama tukang sulap! Kau pikir Lowo Kuru tidak mampu mencabut nyawamu, he?!"

Kini giliran Soma yang membelalakkan matanya. Sungguh tidak percaya kalau ilmu sihirnya yang dipelajari dari Raja Penyihir tidak mampu mengendalikan orang tua buntung yang ternyata bernama Lowo Kuru. Dan lebih hebatnya lagi, tubuh buntung itu kembali menyerang ganas!

Soma penasaran sekali. Kembali kekuatan batinnya dilipatgandakan.

"Orang Tua! Hentikan seranganmu! Apa kau tidak takut melihatku? Kau memiliki rambut hebat. Tapi, aku juga memiliki rambut lebih hebat!"

Lowo Kuru hanya sempat melihat betapa rambut pemuda musuhnya telah berubah menjadi puluhan ekor ular putih yang menggeliat-geliat dengan kepala mendongak tinggi-tinggi. Tapi hal itu hanya sebentar saja. Dengan pengalamannya, ia jadi tidak terpengaruh dengan apa yang dilihatnya! Bahkan masih melayang-layang di udara, terus melanjutkan serangannya yang cepat dan tak tertahankan.

Wesss! Wosss!

Bukkk! Bukkk!

Soma yang sedang tertawa-tawa senang melihat orang tua buntung itu kembali terpengaruh ilmu sihirnya, mendadak memekik kaget. Seketika itu juga tubuhnya terlempar beberapa tombak ke belakang, membentur dinding Sumur Kematian! Sedang dadanya yang terkena pukulan rambut-rambut Lowo Kuril terasa nyeri bukan main. Napasnya sesak. Cairan berwarna merah nampak menyembul di bibirnya!

Siluman Ular Putih mengusap darah yang mengalir di bibirnya dua kali. Kini baru disadari kalau orang tua buntung itu tak mungkin dapat dipengaruhi dengan ilmu sihirnya. Maka tanpa banyak pikir panjang lagi, senjata pusakanya segera dicabut dari balik punggung,

Senjata Siluman Ular Putih berbentuk anak panah. Ujungnya yang melengkung ke atas berbentuk kepala ular, serta terdapat pisau kecil yang mencuat tajam. Dan batang anak panah itu juga berbentuk badan ular yang memiliki dua lubang mirip lubang suling. Sedang di kanan kiri kepala ular ujung anak panah itu terdapat dua buah cakra kembar terbuat dari lempengan baja. Itulah senjata Siluman Ular Putih yang tidak lain Anak Panah Bercakra Kembar!

Seketika itu juga hawa dingin yang teramat menusuk kulit memenuhi ruangan begitu senjata pusaka Soma dikeluarkan dari balik punggungnya. Lelaki tua buntung itu sempat menggigil kedinginan, namun hanya sebentar. Setelah tenaga dalamnya dikerahkan hawa dingin menusuk itu

mulai dapat dilawan.

Begitu dapat mengatasi pengaruh hawa dingin dari senjata Soma, Lowo Kuru mencelat tinggi ke udara. Gulungan-gulungan rambutnya kali ini bergerak-gerak liar penuh jebakan-jebakan maut. Dan gerakan-gerakannya pun sulit sekali ditebak. Tidak seperti pada jurus-jurusnya yang pertama.

Siluman Ular Putih cepat mengeluarkan jurus andalannya 'Terjangan Maut Ular Putih'. Tangan kirinya telah berubah menjadi keputihan, siap melancarkan pukulan 'Inti Bumi'. Sedang tangan kanannya yang memegang senjata pusaka telah berubah menjadi merah darah, siap pula melancarkan pukulan 'Inti Api'.

Maka pertarungan sengit yang menggelar jurus-jurus ampuh dan berbahaya pun tak dapat dielakkan lagi.

Namun setelah sekian jurus, Soma tetap saja belum mampu menghadapi desakan-desakan gulungan rambut Lowo Kuru. Bahkan kini Siluman Ular Putih tampak terdesak hebat. Padahal jurus-jurus 'Ular Kembar Mengejar Mangsa' telah dikeluarkan. Diam-diam pemuda ini mengeluh dalam hati. Rasa-rasanya sulit sekali keluar dari kepungan gulungan-gulungan rambut orang tua buntung itu.

Tanpa ampun Lowo Kuru terus mendesak hebat Soma dengan jurus-jurus sakti tingkat tinggi. Perlahan-lahan, pertahanan Soma jadi kocar-kacir. Entah sudah berapa kali tubuhnya ha-

rus jumpalitan tidak karuan. Bahkan senjata pusakanya yang sesekali melesat cepat laksana sebuah anak panah pun seolah-olah tidak ada gunanya lagi. Sementara gulungan-gulungan rambut orang tua buntung itu terus mendesaknya hebat!

Wesss! Wesss!

Soma terkejut bukan main. Kali ini rasanya Siluman Ular Putih tak mungkin menangkis maupun menghindari serangan. Apalagi saat itu keadaannya sangat tidak menguntungkan. Dalam keadaan melayang-layang seperti itu, gulungan-gulungan rambut Lowo Kuru tidak terduga-duga telah mengancam punggungnya. Dan akibatnya,...

Wesss!

Bukkk! Bukkk!

Tanpa ampun lagi punggung Siluman Ular Putih pun terhantam telak gulungan rambut orang tua buntung itu dua kali. Seketika itu juga, pemuda ini memekik tertahan. Tubuhnya terlempar berputar-putar sebentar, dan akhirnya menghantam dinding-dinding Sumur Kematian!

"Hoekkkk...!"

Siluman Ular Putih tidak tahan lagi, langsung muntahkan darah segar. Punggungnya yang terkena hajaran rambut orang tua buntung tadi terasa remuk dari nyeri bukan alang kepalang. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya berkemak-kemik. Dan dari bibirnya yang berkemak-kemik, diam-diam si pemuda mulai merapalkan ajian 'Titisan

Siluman Ular Putih'-nya.

Sebentar kemudian tubuh Siluman Ular Putih yang menggelosor di tanah telah dipenuhi asap putih tipis sehingga, akhirnya bayangan tubuh pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tidak kelihatan sama sekali.

Sejenak Lowo Kuru menghentikan serangan. Matanya membelalak lebar, tak tahu ilmu apa yang akan dikeluarkan musuh mudanya. Dan saat asap putih tipis yang menyelimuti tubuh Soma pudar, maka seketika itu juga....

Gggeeerrr...!

12

Apa yang dilihat Lowo Kuru di hadapannya itu benar-benar membuat hatinya ciut. Matanya semakin terbelalak lebar. Mulutnya melongo takjub. Sosok yang menggeliat-geliat di balik asap putih itu demikian menggiriskannya! Yakni, seekor ular raksasa putih sebesar pohon kelapa! Dan kini mata biru ular raksasa putih itu tengah memandang beringas ke arahnya. Kedua taringnya yang sebesar tanduk kerbau mencuat keluar, siap menerkam mangsanya!

"Sil... Siluman Ular Putih...!" desis Lowo Kuru tanpa sadai.

"Gggeeerrr...!"

Sekali lagi terdengar gerengan Siluman

Ular Putih itu hingga menggetar-getarkan dinding Sumur Kematian. Dan seketika tubuh besar memanjang ular raksasa itu langsung menerjang garang Lowo Kuru.

Orang tua buntung itu cepat meloncat ke samping menghindari terjangan dengan sekali menghentakkan ujung-ujung rambutnya ke tanah. Kemudian dengan mengerahkan jurus-jurus saktinya dibalasnya serangan Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih ini pun tidak kalah cerdik. Melihat serangan-serangan orang tua buntung yang demikian hebatnya, cepat dipapaknya dengan sabetan-sabetan ekor.

Wutt! Pratt!

Tentu saja hal ini sangat merepotkan Lowo Kuru. Apalagi ketika disadari, pukulan-pukulan rambutnya yang mengenai tubuh siluman ular raksasa itu hanya seperti membentur lempengan baja yang keras! Tak urung juga matanya memandang penuh kagum. Rambutnya yang berben-turan dengan tubuh raksasa Siluman Ular Putih itu serasa pedih bukan main. Bahkan kepalanya sampai berdenyut-denyut tidak karuan.

Namun Lowo Kuru tidak mau menyerah begitu saja. Dengan mengeluarkan jurus-jurus saktinya, kembali diterjangnya Siluman Ular Putih.

"Gerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng penuh kemarahan. Kibasan-kibasan ekornya telah menyebabkan debu-debu dalam Sumur Kematian betér-

banan.

Perlahan-lahan serangan-serangan Lowo Kuru mulai terdesak hebat. Malah entah sudah berapa kali tubuhnya yang buntung terpental ke sana kemari terkena sabetan-sabetan Siluman Ular Putih. Dan pada satu kesempatan yang tidak mungkin dihindari, tiba-tiba saja ekor Siluman Ular Putih itu kembali menyabet tubuh buntung Lowo Kuru.

Wesss!

Bukkk! Bukkk!

"Augh...!"

Lowo Kuru memekik tertahan. Tubuh buntungnya yang terkena sabetan ekor Siluman Ular Putih langsung terlempar ke samping, membentur dinding Sumur Kematian. Seketika ia melorot roboh ke tanah tak mampu bangun lagi. Pingsan!

Sejenak Siluman Ular Putih mengeluarkan gerengannya. Dinding-dinding Sumur Kematian kembali bergetar hebat. Tidak lama kemudian terlihat asap putih tipis kembali menyelimuti Siluman Ular Putih. Sehingga, akhirnya bayangan tubuh memanjang ular raksasa putih itu pudar, tampaklah sesosok pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah tertawa renyah dengan kedua tangan berkacak pinggang!

"Ha ha ha.,.! Apa yang kubilang tadi, Orang Tua? Untung saja rambut landakmu tidak protol. He he he.... Kini kau tidak berani galak lagi," kata Soma gemas juga menghadapi kelihaihan rambut

orang tua buntung bergelar Lowo Kuru.

Dan sehabis berkata begitu,, Siluman Ular Putih pun berjalan mendekati sosok buntung yang menggeletak tak sadarkan diri. Sejenak dipandangnya Lowo Kuru penuh kagum. Tampak olehnya darah segar membasahi bibir dan hidung lelaki tua ini

Entah mengapa si pemuda jadi terharu sekali melihat sosok buntung yang mengenaskan itu. Lalu, diangkatnya sosok Lowo Kuru menuju ke sebuah lorong yang terdapat nyala api di kejauhan sana.

Begitu sampai, Soma tidak percaya kalau ternyata ujung lorong itu adalah sebuah ruangan yang luasnya kira-kira tiga atau empat tombak. Dasarnya terbuat dari batu-batu kecil yang ditata rapi. Dan ketika pandangan matanya tertumbuk pada gambar-gambar di dinding-dinding sumur, tak urung juga ia berdecak kagum. Ternyata gambar-gambar di seputar dinding Sumur Kematian adalah petunjuk ilmu silat tinggi!

Sekali lihat saja Siluman Ular Putih tahu kalau gambar jurus-jurus di dinding-dinding sumur itu adalah yang tadi juga dikeluarkan orang tua buntung itu ketika bertarung dengannya. Namun Soma hanya memperhatikannya sebentar. Tidak ada keinginan di hatinya untuk mencuri ilmu silat tingkat tinggi itu, walau sebenarnya mampu melakukannya. Pemuda ini cepat merebahkan tubuh buntung Lowo Kuru ke batu bundar di tengah ruangan, dan cepat menotok bebe-

rapa jalan darahnya.

Tuk! Tuk! Tuk!

Tiga kali telunjuk jari tangan Soma menotok jalan darah di dada dan tengkuk Lowo Kuru.

Beberapa saat kemudian, perlahan-lahan Lowo Kuru pun mulai membuka kelopak matanya. Namun ketika melihat Soma masih berada di hadapannya, cepat rambut kepalanya digerakkan untuk menyerang!

"Heit...! tunggu, Orang Tua!"

Soma cepat berguling-gulingan ke samping.

Namun rupanya kali ini Lowo Kuru tidak lagi bernafsu menyerang anak muda itu. Hanya dipandangnya Soma dengan mata terbelalak lebar. Lalu entah mengapa, tiba-tiba saja pandangan matanya jadi berkaca-kaca!

"Anak Muda! Mengapa kau tidak membunuhku?" tanya Lowo Kuru lirih.

Soma alias Siluman Ular Putih cepat bangun. Melihat orang tua buntung itu menangis, pemuda ini tidak merasa heran lagi. Namun bagaimanapun juga, hatinya sempat terusik juga dengan keadaan Lowo Kuru yang memelaskan.

"Sebenarnya aku tidak ada keinginan membunuhmu, Orang Tua. Tapi kalau kau benar-benar terbukti telah membunuh murid-murid Perguruan Kelelawar Putih, jangan harap aku tidak tega menurunkan tangan mautku padamu."

"Percuma saja aku menjelaskan padamu, Anak Muda! Kau tidak mungkin mempercayai omonganku. Sebaiknya, lekaslah bunuh aku!"

Buat apa kau menyiksaku dengan pertanyaan-pertanyaanmu ini?" keluh Lowo Kuru, memelaskan.

Mau tidak mau kening Soma jadi berkerut dalam. Ia tidak percaya kalau orang tua buntung yang tadi bersikap garang ini, tiba-tiba saja berubah demikian memelaskan. Bahkan rela menyerahkan selembarnya nyawanya begitu saja. Padahal kalau mau, ia masih sanggup melawan Soma. Kendati, tubuhnya masih belum sembuh benar dari luka dalamnya.

"Soal membunuhmu itu gampang, Orang Tua. Tapi sebelumnya aku harus mengajukan beberapa pertanyaan padamu. Maukah kau menjawabnya?"

Lowo Kuru hanya menarik napasnya panjang. Tak menggubris omongan Siluman Ular Putih. Malah pandangan matanya dialihkan ke tempat lain.

Soma tidak peduli dengan sikap acuh Lowo Kuru.

"Dengar Orang Tua! Apa benar, kaukah yang telah membunuh murid-murid Perguruan Kelelawar Putih?" tanya Soma.

Lowo Kuru masih memperhatikan ke arah lorong di depannya dengan bibir berkemik-kemik.

"Baiklah, Bocah! Masalah percaya atau tidak, itu terserahmu saja. Mau dibunuh sekarang pun, aku rela. Tapi, dengar! Buka telingamu lebar-lebar! Aku belum pernah membunuh satu orang murid pun dari Perguruan Kelelawar Putih.

Apa kau puas, Bocah?" tegas Lowo Kuru akhirnya.

"Tapi, mengapa di dasar Sumur Kematian ini banyak sekali kutemukan mayat murid-murid Perguruan Kelelawar Putih?" tukas Siluman Ular Putih.

"Memang. Tapi bukan aku pelakunya. Aku hanya membunuh beberapa orang saja. Dan itu semua bukan dari Perguruan Kelelawar Putih. Kau paham?"

"Lantas? Siapa yang telah membunuh murid-murid Perguruan Kelelawar Putih itu? Dan siapa pula orang-orang yang telah kau bunuh itu...?"

"Orang yang telah membunuh murid-murid Perguruan Kelelawar Putih tidak lain dari orang yang bergelar Kelelawar Hutan."

"Apa? Kelelawar Hutan...?" sentak Soma seraya menarik mundur dadanya, seolah-olah tidak mempercayai keterangan Lowo Kuru.

Kali ini Lowo Kuru memandang Siluman Ular Putih seksama.

"Benar. Memang Kelelawar Hutan-lah pelakunya," tegas Lowo Kuru, seraya mengangguk.

"Tapi..., tapi, bukankah murid-murid Perguruan Kelelawar Putih itu adalah murid-murid Kelelawar Hutan sendiri?" tukas si pemuda dengan kening berkerut.

"Tidak! Sebenarnya tidak demikian. Mungkin untuk sekarang ini, murid-murid Perguruan Kelelawar Putih memang muridnya. Murid-murid

Kelelawar Hutan maksudku. Tapi, tidak untuk sebelum masa delapan belas tahun lalu, Bocah!" jelas Lowo Kuru.

"Aku belum mengerti maksudmu, Orang Tua."

Lowo Kuru menghela napasnya sebentar.

"Singkatnya begini, Bocah. Sebenarnya Perguruan Kelelawar Putih bukanlah milik Kelelawar Hutan, melainkan, milik seseorang."

"Milik seseorang...? Siapakah dia, Orang Tua?" tanya Soma heran.

Lowo Kuru menyunggingkan senyum. "Tentu kau akan kaget kalau kukatakan bahwa orang yang memiliki Perguruan Kelelawar Putih sebenarnya sedang duduk di hadapanmu, Anak Muda."

Mata Soma kontan terbelalak lebar, seolah-olah tidak mempercayai keterangan orang di hadapannya.

"Maksudmu...? Kau.... Kaukah, Orang Tua?"

Sekali lagi Lowo Kuru menyunggingkan senyum dengan kepala mengangguk perlahan.

"Lantas? Ba..., bagaimana kau bisa terkurung dalam Sumur Kematian ini?"

"Ceritanya panjang, Anak Muda!" sambar Lowo Kuru cepat. "Maukah kau mendengarkan ceritaku, Anak Muda?"

Soma tidak menjawab pertanyaan Lowo Kuru, kecuali hanya menganggukkan kepala tanda setuju.

Sejenak Lowo Kuru menghela napasnya panjang-panjang seraya memejamkan matanya rapat-rapat. Seolah-olah, ia sedang mengingat kembali kejadian delapan belas tahun lalu. Kemudian dari bibirnya yang bergetar-getar itu suaranya mulai terdengar menceritakan kejadian delapan belas tahun lalu....

Ikuti kelanjutan kisah ini dalam episode:
PEDANG KELELAWAR PUTIH

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa